

**ANALISIS PERGESERAN BUDAYA “MAKKOMBONG”
KE SISTEM GAJI MASYARAKAT BARAKA
KABUPATEN ENREKANG**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**MISRIANI
10538 2618 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Misriani, NIM 10538261813** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

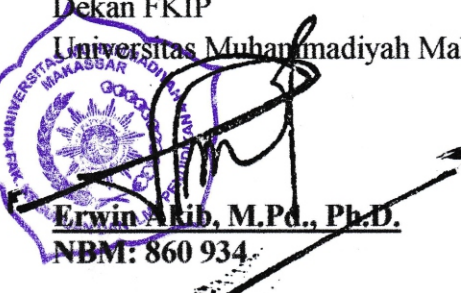
Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

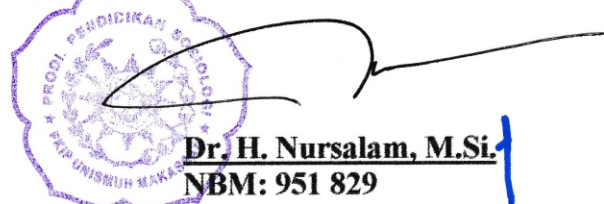
1. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd.
4. Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Budaya Makkombong ke Sistem Gaji
Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang.

Nama : Misriani

Nim : 10538261813

Prodi : Pendidikan Sosiologi

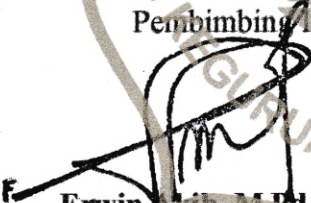
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

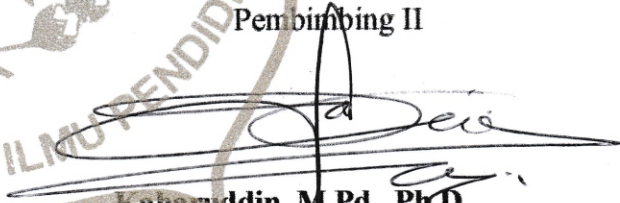
Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Pembimbing II

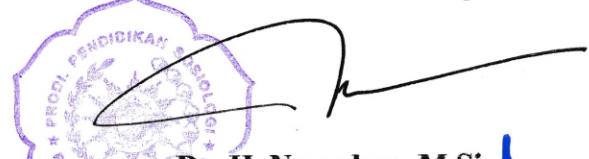

Kanaruddin, M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Judul : Analisis Pergeseran Budaya “Makkombong” Ke Sistem Gaji
Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang

Nama : Misriani

NIM : 10538 2618 13

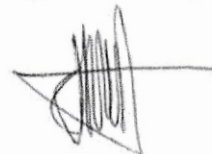
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun. Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

Yang membuat perjanjian



Misriani

SURAT PERJANJIAN

Nama : Misriani
NIM : 10538 2618 13
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul skripsi : Analisis Pergeseran Budaya “Makkombong” Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang

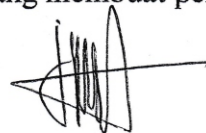
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

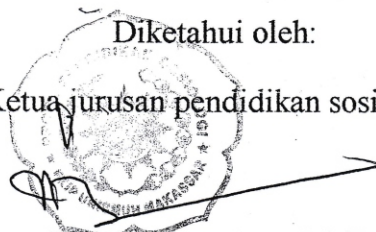
Yang membuat perjanjian



Misriani

Diketahui oleh:

Ketua jurusan pendidikan sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM. 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Keberhasilan adalah sebuah proses, Niat adalah awal keberhasilan, Peluh keringatmu adalah penyedapnya, Tetesan air matamu adalah penawarnya, Doamu dan doa orang-orang sekitarmu adalah bara api yang mematangkannya, Kegagalan disetiap langkahmu adalah pengawetnya, Maka dari itu bersabarlah..Sesungguhnya kesabaran akan membuatmu mengerti bagaimana cara mensyukuri arti sebuah keberhasilan”

*Kupersembahkan karya sederhana ini
sebagai kado terindah untuk Ayah dan Ibunda
tercinta,, seluruh keluarga dan teman-temanku
serta Seorang tersayang yang senantiasa
mendoakan dan membantuku dengan ikhlas atas
segala keberhasilanku*

ABSTRAK

Misriani. 2017. Analisis Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka kabupaten Enrekang. Skripsi. Jurusan pendidikan sosiologi, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar. Di bimbing oleh Erwin Akib, M.Pd.,Ph. D dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D

Penelitian tentang analisis pergeseran budaya gotong royong ke sistem gaji masyarakat Baraka kabupaten enrekang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat Baraka kabupaten enrekang, bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat baraka dan faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji, membentuk sikap gotong royong sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat baraka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pergeseran budaya gotong royong masyarakat baraka. Untuk mengkaji bentuk solidaritas sosial masyarakat baraka dan mengkaji faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif digunakan dengan pendekatan masyarakat baraka untuk pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Dampak penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah beberapa masyarakat baraka yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong dan solidaritas sosial sangat diperlukan untuk menjalin silaturahmi dan kerja sama selain dapat membantu meringankan beban pekerjaan, gotong royong juga sangat berpengaruh untuk menciptakan rasa persaudaraan terutama membentuk, komunitas-komunitas, yang dalam konteks ini akan terlihat jelas gotong royong terjadi dalam berbagai beberapa aktifitas kehidupan.

Kata kunci: Budaya gotong royong dan solidaritas sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah swt yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada Nabi kita Muhammad saw yang merupakan panutan dan contoh kita di akhir zaman. Dengan keyakinan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis pergeseran budaya gotong royong ke sistem gaji masyarakat Baraka kabupaten enrekang” dengan baik, tanpa mengalami kendala yang berarti.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus pada jurusan Pendidikan Sosiologi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan yang berorientasi pada penerapan dan sekaligus latihan untuk ilmu yang telah diperoleh.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Teristimewa penulis haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Husain dan Ibunda Kasia yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segala jerih payahnya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) serta selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih

juga penulis haturkan kepada Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing I dan Bapak Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing II atas kesediannya mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan pula kepada Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Bapak Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd., Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Bapak Muhammad Nawir, S.Ag, M.Pd., Penasehat Akademik, yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sejak semester pertama hingga semester akhir. Segenap dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Bapak M. Rais Sunda sebagai kepala camat kecamatan Baraka yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut .

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Mudah-mudahan kita semua senagtiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin

Makassar, Agustus 2017

Penulis,

Misriani

10538261813

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PEMBAHASAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Teori dan konsep pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji...	11
1. Pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji.....	11
2. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran budaya.	12
3. Faktor-faktor penghambat pergesera.....	13
4. Akibat pergeseran budaya.....	14
5. Faktor negatif yang ditimbulkan dari pergeseran budaya	14
B. Solidaritas Sosial.....	15
C. Landasan Teori.....	18
D. Kerangka Pikir.....	28

BAB III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Data Dan Sumber Data.....	35
E. Instrument Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Teknik Pengkodean Data.....	40
I. Keabsahan Data.....	41
J. Etika Penelitian.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian	
1. Pergeseran Budaya Gotong Royong Kesisten Gaji.....	56
1.1 Pergeseran budaya makkombong kesistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.....	56
1.2 Pengertian Budaya Gotong Royong.....	58
1.3 Kegiatan Baksos.....	61
2. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Baraka Dalam Sistem Gaji...	62
3. faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.....	65
C. Pembahasan	

1. Pergeseran budaya makkombong kesistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang..... ..	68
a. Persepsi masyarakat terkait nilai gotong royong.....	69
b. Gotong royong dan pembentukan solidaritas.....	70
c. Kontradiksi dan perubahan gotong royong dalam masyarakat	71
2. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Baraka Dalam Sistem Gaji .	72
2.1 Pergeseran Makna Solidaritas Gotong Royong Masyarakat Baraka.	73
2.2 Gotong Royong Ke Sistem Gaji..... ..	74
3. faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang..... ..	74
3.1 Tuntutan ekonomi sebagai penyebab pergeseran gotong royong....	76
3.2 Individualisme Sebagai Faktor Pergeseran Gotong Royong..... ..	77
BAB VII PENUTUP.....	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	51
4.2 Infrastruktur Pendidikan.....	53
4.3 Sarana Pendidikan.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pikir	31
4.1. Gambar Peta	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian transformasi budaya merupakan pengamatan perubahan dan pergeseran fenomena desain dalam suatu ruang waktu tertentu. Secara umum transformasi budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan baik yang terdesain oleh pemerintah yang terjadi secara alami karena faktor masyarakat itu maupun karakter khas kebudayaan sendiri, yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing. Pergeseran-pergeseran yang terjadi antara setiap subbudaya kerap berjalan tidak sejalan, disebabkan oleh faktor manusianya atau individunya yang belum siap menerima setiap perubahan yang ada, sehingga mereka tertinggal jauh dari perkembangan sosial budaya.

Selain itu, ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia atau evolusi kebudayaan dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang kompleks. Proses lain dari perkembangan budaya karena terjadinya penyebaran kebudayaan-kebudayaan.. Melalui proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut sebagai proses akulturasi dan asimilasi sehingga terjadi perpaduan budaya di Indonesia. Akhirnya terjadilah pembaruan atau inovasi yang berkaitan erat dengan budaya baru dalam ruang sosial.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi antara sesamanya. Pada dasarnya manusia dengan fitrahnya melalui interaksi tersebut, proses pertukaran budaya pun dapat terjadi. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa penguatan budaya gotong royong dapat tercipta secara kuat

antara kelompok sosial karena adanya kerjasama yang di latar belakang dengan hubungan sosial masyarakat. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada di dalam masyarakat di butuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan berbagai masalah.

Gotong royong merupakan salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia dipuji oleh bangsa lain, karena budayanya yang unik dan penuh toleransi antar sesama manusia. Ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat Indonesia bisa bersatu dari Sabang hingga Merauke walaupun berbeda agama, suku dan warna kulit.

Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antar warga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.

Bintarto (2009, hlm. 14) mengungkapkan bahwa, “dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”. Perilaku gotong

royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan. Proses tersebut secara bertahap.

Tonnies (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 612) mengungkapkan bahwa. “Gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat desa yang identik dengan masyarakat pedesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualism”. Keadaan evolusi kebudayaan tersebut menyebabkan suatu kondisi ditandai dengan perkembangan masyarakat yang lebih kompleks.

Perkembangan masyarakat yang terjadi di pedesaan merupakan suatu bentuk perubahan yang mencakup perubahan dalam segala aspek kehidupan tidak hanya dialami dihayati dan dirasakan oleh anggota masyarakat melainkan telah diakui serta didukungnya. Jika proses tersebut telah terjadi demikian maka dapat

dikatakan masyarakat itu telah mengalami “perubahan sosial”. Pada masyarakat tersebut struktur, organisasi, dan hubungan sosial telah mengalami perubahan.

Menurut Soemardjan (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 610) mendefinisikan bahwa Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran budaya gotong royong ke sistem gaji masyarakat karena disebabkan masalah ekonomi. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam penelitian yang berjudul “Analisis pergeseran budaya gotong royong ke sistem gaji masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang”.

Baraka merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Enrekang Mayoritas masyarakat baraka mulai menunjukkan ke arah pola-pola baru mengikuti arus globalisasi yang mereka terima dari luar. Hal ini berdampak pada adanya pergeseran atau mulai minimnya perilaku gotong royong. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mulai memudarnya perilaku gotong royong yaitu sebagai berikut: a) Kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya gotong royong; b) Kurangnya peran serta elemen atau lapisan masyarakat; c) Kurangnya dukungan dari

pemerintah; d) Mulai munculnya budaya individualisme dan materialisme yang telah merambah daerah pedesaan.

Dengan kurangnya semangat gotong royong sudah mendekati titik yang mengkhawatirkan maka masyarakat menjadi tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya aktivitas gotong royong ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualis pada masyarakat desa sebagai akibat kondisi pribadi masalah ekonominya dalam lingkungan desa.

Kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan dahulu dengan sekarang sangat dirasakan berbeda. Perubahan tersebut dirasakan semenjak masuknya hal-hal yang baru seiring dengan inovasi-inovasi yang dilakukan masyarakat. Jika dahulu masyarakat berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan namun sekarang masyarakat menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan.

Perubahan ini pula yang mencerminkan kehidupan gotong royong tidak ramai seperti dahulu. Kegiatan gotong royong pada masyarakat pedesaan kini telah mengalami penurunan dan hanya bersifat formal dengan upah berupa uang.

Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat itu bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, serta memasukkannya ke dalam lumbung dan cabut bawang. Namun sekarang aktivitas tersebut jarang terjadi dan tidak ada yang saling membantu tanpa adanya upah yang di berikan kegiatan dalam mata pencaharian kini hanya dikerjakan oleh keluarga saja tanpa ada lagi bantuan dari orang lain tanpa ada upah yang di berikan berupa

uang. Contoh lain misalnya gotong royong dalam mendirikan rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan desa, memperbaiki jalan lingkungan dan jembatan, merenovasi mesjid, gotong royong dan lain-lain sekarang ini sudah mulai jarang kita jumpai dalam masyarakat pedesaan.

Selain itu kebiasaan di masyarakat pedesaan yang sudah turun temurun apabila ada seorang warga yang berhajat melaksanakan pesta perkawinan maka selama berminggu-minggu seluruh jiran tetangga ikut sibuk bekerja mulai dari mengumpulkan kayu bakar, membuat tungku untuk memasak, membuat /memasang tenda, membuat berbagai masakan, dan membuat pelaminan.

Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat yang dulunya masih saling membantu satu sama lain dalam melakukan gotong pekerjaan kini sudah mulai hamper punah karena kondisi ekonominya yang tidak memadai. Contoh kecilnya warga masyarakat baraka memetik jagung tidak ada lagi namanya saling membantu tanpa ada imbalan berupa uang.

Semangat gotong royong masyarakat berkurang hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang cenderung bersifat individualistis sehingga ada anggapan umum hidup bebas asal tidak mengganggu kehidupan orang lain. Bintarto (2009, hlm. 51) mengungkapkan bahwa. “Keadaan kegoncangan masyarakat tradisional akibat adanya teknologi dapat merubah hidup bermasyarakat menjadi hidup secara “individualistik” atau perseorangan yang menjauh dari jiwa gotong royong”.

Pergeseran merupakan proses terjadinya ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan jumlah yang tidak begitu banyak. Diluar kegiatan rutin yang dilakukan mengingat perubahan lingkungan

dan perkembangan jaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Baraka terhadap kegiatan gotong royong. Upaya yang tidak kalah penting lainnya yaitu diberikan oleh masyarakat baraka. Sangatlah mustahil jika pemerintah dan kelompok masyarakat yang ada di sana mengangendakan setiap kegiatan gotong royong tetapi tidak ada dukungan dari masyarakat sendiri.

Dari beberapa upaya yang di berikan oleh berbagai lapisan masyarakat Baraka seluruhnya menginginkan agar warga masyarakat baraka bisa mensukseskan setiap kegiatan gotong royong yang dilakukan. Terlepas dari seberapa besar partisipasi yang di berikan warga masyarakat baraka karena budaya gotong royong sangat menghargai kesadaran diri dan insiatif warga bukan sebagai perintah semata.

Pada penelitian ini pergeseran yang di masukkan merujuk pada bergesernya budaya gotong royong ke sistem gaji khususnya yang dialami oleh masyarakat baraka. Pergeseran yang dimaksudkan tidak sepenuhnya menuju pada arah perubahan secara total yang kemudian menghilangkan ciri aslinya melainkan pada perubahan yang terjadi sebatas pada sektor-sektor tertentu saja.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa secara umum kondisi masyarakat baraka telah mengalami perubahan. Baik perubahan secara perilaku maupun sikap yang ditunjukan oleh masing-masing warga. Pergeseran yang nampak terjadi dalam budaya gotong royong masyarakat terletak pada semakin berkurangnya partisipasi warga yang di berikan. Sehingga kontribusi yang di berikan untuk kepentingan sesama warga masyarakat Baraka semakin tidak nampak partisipasi warga yang di harapkan bisa di lakukan secara bersama-sama.

Dampak perubahan zaman yang semakin berkembang saat ini di alami oleh masyarakat baraka salah satu dampaknya yaitu adanya pergeseran budaya yang bisa di lakukan warganya dalam rutinitas keseharian. Pergeseran tersebut nampak pada cara pandang masyarakat terhadap gotong royong. Pandangan masyarakat baraka terhadap gotong royong tidak lagi sebagai kepentingan akan kebutuhan sosial, tetapi telah di pengaruhi oleh unsur komersik dalam arti untung atau rugi. Masyarakat Baraka telah memandang budaya gotong royong sebagai sesuatu yang kuno dan tradisional. Sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai meningkata kebiasaan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat sekarang lebih sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi tuntutan hidup yang semakin mendesak. Hal ini yang menyebabkan kegiatan gotong royong semakin ditinggalkan. Akhirnya kondisi ekonominya yang mendesak dan hanya mementingkan kehidupannya sendiri dan menghilangkan solidaritas kekeluargaan.

Budaya gotong royong pada masyarakat mulai memudar akibat dari kondisi ekonomi yang dulunya gotong royong berubah menjadi gaji buru tani seperti tanam jagung, memetik jagung, cabut rumput, cabut bawang, bajak sawah dan lain-lain. Oleh karena itu berdasarkan gejala-gejala kesenjangan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji masalah ini karena masalah ini terlihat sangat menonjol dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu peneliti tertarik menulis mengenai penelitian ini dengan mengangkat judul “Analisis Pergeseran Budaya “Makkombong” Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.
2. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat baraka kabupaten enrekang dalam sistem gaji.
3. Bagaimana faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat baraka kabupaten enrekang dalam sistem gaji.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu pendidikan dan social.

- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sambungan untuk mengembangkan teori penelitian pendidikan sosiologi pada umumnya serta teori dan konsep pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, yaitu menambah pengetahuan tentang analisis pergeseran budaya gotong royong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.
- b. Bagi pemerintah, yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi pemerintah agar lebih mengerti kondisi pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat.
- c. Bagi lembaga pendidikan, yaitu menambah pengetahuan terhadap perilaku remaja yang diharapkan dapat menambah atau meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan referensi atau dokumentasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Dan Konsep Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji

1. Pergeseran Budaya makkombong Ke Sistem Gaji

Secara teori menurut Sudrajat (2014, hlm.14) “gotong royong merupakan suatu bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa kegiatan gotong royong adalah bentuk solidaritas yang terwujud sebagai bentuk loyalitas dalam sebuah kesatuan terhadap sesama warga masyarakat. Pada hakikatnya rasa solidaritas yang terbentuk pada masyarakat merupakan bentuk dari rasa saling membutuhkan setiap individu dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari bantuan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi masyarakat Baraka sudah dipastikan mengalami perubahan, baik melalui Kondisi masyarakat Baraka sudah di pastikan akan mengalami perubahan, baik melalui proses yang cepat maupun secara lambat. Perubahan tersebut terjadi karena setiap individu dalam masyarakat terus berkembang baik berupa penambahan penduduk maupun perkembangan cara pandang atau perilaku.

2. Faktor-faktor Yang Mendorong Terjadinya Pergeseran Budaya

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran budaya yaitu:

(a) Kontak dengan masyarakat lain, dimana masyarakat yang sering melakukan

kontak dengan masyarakat lain akan mengalami perubahan yang cepat. (b) Sistem pendidikan formal yang maju, pada jaman modern sekolah semakin memegang peran penting dalam melakukan perubahan-perubahan pada para murid yang juga merupakan anggota masyarakat secara keseluruhan. (c) Toleransi, perubahan budaya yang cepat akan terjadi pada masyarakat yang sangat toleran terhadap perbuatan masyarakat yang berperilaku menyimpang baik yang positif maupun yang negative dengan catatan bukan pelanggaran hukum. Masyarakat yang memiliki toleransi cenderung lebih mudah menerima hal-hal yang baru. (d) Sistem stratifikasi terbuka, sistem pelapisan sosial terbuka pada masyarakat akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada individu untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi melalui berbagai usaha yang di perbolehkan oleh kebudayaan. (e) Ketidak puasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan, ketidak puasan ini baik dalam sistem kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan keamanan, akan mendorong masyarakat melakukan perubahan sistem yang ada dengan cara menciptakan sistem baru agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. (f) Orientasi ke masa depan, umumnya masyarakat beranggapan bahwa masa yang akan datang berbeda dengan masa sekarang sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri baik yang sesuai dengan keinginan maupun keadaan yang buruk sekalipun. (g) Pandangan bahwa manusia harus senantiasa berusaha untuk memperbaiki hidupnya, terdapat suatu ajaran atau keyakinan di masyarakat yang menyebutkan bahwa yang dapat mengubah atau memperbaiki keadaan nasib manusia adalah manusia itu sendiri, dengan bimbingan tuhan.

3. Faktor-faktor Penghambat Pergeseran Budaya

Adapun faktor-faktor penghambat pergeseran budaya yaitu di antaranya:

- (a) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, masyarakat yang kurang memiliki hubungan dengan masyarakat lain umumnya adalah masyarakat terasing atau terpencil.
- (b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. Keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan di suatu kelompok masyarakat dapat disebabkan karena masyarakat tersebut berada di wilayah yang terasing, sengaja mengasingkan diri atau lama dikuasai (dijajah) oleh bangsa lain sehingga mendapat pembatasan-pembatasan dalam segala bidang.
- (c) Sikap masyarakat yang sangat tradisional yaitu suatu sikap yang mengagungkan tradisi lama serta anggapan bahwa tradisi tidak dapat diubah akan sangat menghambat jalannya menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservasi.
- (d) Rasa takut akan terjadi kegoyahan pada integrasi sosial yang telah ada, integrasi sosial mempunyai derajat yang berbeda.
- (e) Prasangka pada hal-hal baru atau asing (sikap tertutup). Prasangka seperti ini umumnya terdapat pada masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa asing mereka menjadi sangat curiga terhadap hal-hal yang datang dari luar sebab memiliki pengalaman pahit sebagai bangsa yang pernah dijajah umumnya unsur-unsur baru yang masuk berasal dari dunia barat.
- (f) Hambatan yang bersifat ideologis yaitu didalam masyarakat menganggap pandangan hidup atau keyakinan yang telah menjadi ideology dan dasar integrasi mereka dalam waktu lama dapat terancam oleh setiap usaha perubahan unsur-unsur kebudayaan.
- (g) Adat istiadat

(kebiasaan). Adat istiadat atau kebiasaan merupakan pola perilaku anggota masyarakat dalam memenuhi semua kebutuhan pokoknya.

4. Akibat Pergeseran Budaya

Akibat pergeseran budaya diantaranya: (a) Semakin eratnya integrasi dalam masyarakat. (b) Dapat mengadopsi unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat lain sebagai sumber penambahan kekayaan budaya masyarakat setempat. (c) Dapat menambah kekuatan baru bagi perkembangan unsur-unsur sosial yang telah ada. (d) Meningkatkan kebiasaan masyarakat beradaptasi dengan berbagai situasi. (e) Dapat mengubah pandangan masyarakat yang kurang sesuai dengan perubahan zaman.

5. Faktor Negatif Yang Di Timbulkan Dari Pergeseran Budaya

Sebagai pendaapat Cultural Lag suatu keadaan dimana terjadi unsur-unsur budaya tertentu yang tertinggal perkembangannya di tengah berbagai kemajuan yang terjadi pada unsur-unsur kebudayaan. Sementara teori Anomie suatu keadaan dimana tidak ada pegangan terhadap apa yang baik dan apa yang buruk karena nilai-nilai dan norma-norma yang baru belum terbentuk, dan teori Mestizon Culture hanya bisa meniru tanpa mengerti kegunaan dan arti sesungguhnya, dan terjadinya disorganisasi sosial yang ditandai dengan lunturnya penghayatan anggota masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurunnya solidaritas sosial, tentang rasa, gotong royong, dan sebagainya.

B. Solidaritas Sosial

Menurut Emile Durkheim dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang

didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan yang serupa itu mengendalikan sekurang-kurangnya dari satu tingkat atau derajat konsepsi terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Pokok ini sering dikemukakan oleh Durkheim dalam serangannya yang terus menerus terhadap Spencer, Rousseau, dan lain-lain yang berusaha menjelaskan asal mula keadaan menurut persetujuan kontraktual yang dirembuk individu untuk kepentingan pribadi mereka selanjutnya.

Ambo Upe (2010:99), solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.

Sedangkan Rahmadiromadhon (2012:3), menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kesepakatan bersama dan dukungan kepentingan dan tanggung jawab antara individu dengan kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tingkat kolektif untuk suatu hal.

Dalam Robert Lawang (1986: 181), Analisis Durkheim mengenai solidaritas adalah sebagai berikut: (a) Perbedaan-perbedaan dalam tipe solidaritas yang dinyatakan dalam tipe struktural sosial yang berbeda. (b) Ancaman-ancaman terhadap solidaritas dan tanggapan masyarakat terhadap ancaman ini. (c) Munculnya dan penegasan atau penguatan solidaritas lewat ritual-ritual agama.

Bedasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah suatu hubungan, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama oleh masyarakat.

1. Pengertian Solidaritas Mekanik

Dalam Robert Lawang (1986: 181), perbedaan antara solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif, bersama, yang menunjukkan pada totalitas pada kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tak berkembang, individualisme itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas, karena kesadaran akan yang lain itu mungkin juga tidak berkembang.

Sementara itu dalam Ambo Upe (2010:95), solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Realitas masyarakat memiliki solidaritas mekanik dapat kita temukan pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri, dan masyarakat pedesaan.

2. Pengertian Solidaritas Organik

Dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas organik muncul karena bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu saling bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan menggairahkan bertambah perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara lebih otonom sifatnya. Seperti yang dikatakan Durkheim Dalam Robert Lawang (1986: 183), itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif.

Ambo Upe (2010:97), solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Durkheim melihat adanya nilai yang tinggi dalam solidaritas kelompok pekerjaan atau profesional. Melalui kelompok-kelompok itulah individu dapat dihubungkan dengan keteraturan sosial yang lebih besar. Namun, kalau solidaritas yang kuat pada tingkat ini digabungkan dengan melemahnya identifikasi dengan masyarakat yang lebih luas, maka memungkinkan konflik itu ada, karena

kelompok-kelompok khusus itu mengejar kepentingannya sendiri dengan kerugian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

C. Landasan Teori

1. Teori Perubahan Sosial

Ada beberapa teori perubahan sosial yang dikeluarkan oleh berbagai ahli sosiologi. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa teori yaitu teori fungsional, teori siklus, teori evolusioner, teori nonevolusioner, dan teori konflik, serta teori-teori yang banyak digunakan oleh ahli sosiologi dalam melihat perubahan sosial di Negara-negara di dunia.

1.1 Teori Stuktural Fungsional

Teori ini memandang bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul disuatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Menurut Lawer (dalam Wirawan 2012:43) teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu: (1) masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi; (2) hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik; (3) sistem sosial yang ada bersifat dinamis; (4) integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan; (5) perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian; (6) perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi; (7) sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

1.2 Teori Siklus

Salah satu penganut teori siklus adalah Arnold Toynbee. Toynbee adalah seorang sejarawan Inggris yang menilai peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Kemudian akan melahirkan peradaban baru, dan begitu seterusnya. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa perubahan terjadi secara bertahap, namun setelah sampai pada tahap terakhir yang sempurna akan kembali ke tahap awal untuk melakukan perubahan yang selanjutnya. Prinsip utama teori siklus adalah bahwa perubahan sosial diawali dari kelahiran, pertumbuhan dan kejatuhan. Setelah itu masyarakat akan memulai tahap kelahiran kembali.

Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Ada perubahan yang pengaruhnya terbatas dan yang luas, serta ada pula perubahan yang lambat dan perubahan yang cepat.. Perubahan sosial yang dialami oleh setiap masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional, perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi semakin komersial, perubahan tata cara kerja sehari-hari yang ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang semakin beragam. Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang semakin demokratis, perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang semakin modern dan efisien. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori siklus kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan.

1.3 Teori Evolusioner

Perubahan sosial memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh masyarakat. Semua masyarakat melalui urutan penahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan menuju perkembangan akhir. Apabila tahapan terakhir telah tercapai, maka saat itu perubahan evolusioner telah berakhir. Prinsip terpenting

dari teori evolusioner adalah tahapan masyarakat berawal dari kelahiran, pertumbuhan dan kesempurnaan.

Teori ini berpijak pada teori evolusi Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tönnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Sedangkan Tönnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat yang sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Artinya dengan adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi lebih individual dan sifat kemasyarakatannya semakin berkurang, ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan.

1.4 Teori Nonevolusioner

Teori nonevolusioner yang sebenarnya teori ini masih juga menganut ide pokok dari teori evolusi tetapi beberapa ahli membuat perbaikan atas ide-ide teori evolusioner yang cenderung dalam menganalisis perubahan sosial menekankan pada pendekatan unilinear dan teori evolusioner tidak terbukti karena tidak sesuai dengan kenyataan.

Teori ini lebih melihat bahwa masyarakat bergerak dari tahap evolusi tetapi proses tersebut dilihat secara multilinear artinya bahwa perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun ada kesamaan dengan teori yang sebelumnya tetapi tidak semua masyarakat berubah dalam arah dan kecepatan yang sama.

Tokoh teori ini antara lain adalah Gerhard Lenski, yang menyatakan bahwa masyarakat bergerak dalam serangkaian bentuk masyarakat seperti berburu, bercocok tanam, bertani dan masyarakat industri berdasarkan bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam mempelajari konsep dari Lensky maka perlu juga mempelajari konsep kunci dalam pernyataan Lenski yaitu adanya continuity, innovation dan extinction. Ketiga elemen tersebut mengarah pada adanya keberagaman dan kemajuan di mana masyarakat menjadi semakin beragam selagi proses differensiasi terjadi dan kemajuan terjadi tidak hanya karena kondisi hidup yang semakin membaik tetapi juga pada perkembangan teknologi. Ketiga elemen tersebut di atas dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Keberlanjutan atau continuity mengacu pada kenyataan bahwa meskipun masyarakat itu mengalami perubahan tetapi tetap ada unsur-unsur di dalamnya yang tidak berubah, misalnya peraturan lalu lintas, sistem kalender serta sistem abjad. Unsur-unsur itu tidak berubah karena sangat berguna dan menjawab kebutuhan semua lapisan masyarakat.
- b. Sedangkan inovasi dihasilkan dari penemuan-penemuan maupun proses difusi dari budaya lain. Masing-masing masyarakat akan mempunyai tingkat inovasi yang berbeda-beda tergantung pada: seberapa banyak orang yang dapat menghasilkan inovasi, seberapa banyak orang yang menyebarkan inovasi tersebut, seberapa penting inovasi itu bagi masyarakat yang bersangkutan serta apakah masyarakat tersebut mau menerima ide-ide baru itu.

- c. Sedangkan kepunahan atau extinction berarti menghilangnya kebudayaan atau masyarakat itu sendiri.

2. Sumber Perubahan Sosial

Penyebabkan terjadinya suatu perubahan sosial atau dengan kata lain apa saja yang menjadi sumber sehingga terjadi suatu perubahan sosial di masyarakat? Untuk memahami pertanyaan tersebut maka terlebih dahulu harus memahami tentang dari mana terjadinya perubahan sosial atau apa yang menjadi sumber dari suatu perubahan sosial.

Soejono Soekanto dengan mengutip penjelasan dari beberapa ahli, menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik dalam ukuran yang paling kecil yaitu perilaku kita ataupun dalam ukuran yang lebih luas yaitu struktur dan budaya masyarakat kita. Tetapi secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan sebagai sumber perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat atau internal (endogenous) dan dari luar masyarakat itu sendiri atau eksternal (exogenous).

2.1 Faktor Internal (endogenous)

- a. Perubahan kependudukan Perubahan dalam kependudukan yang mungkin lebih sering kita ketahui adalah tentang penambahan jumlah penduduk, tetapi sebenarnya faktor kependudukan lebih dari sekedar jumlah penduduk yang bertambah. Perubahan dalam kependudukan dapat berkaitan dengan perubahan komposisi penduduk, distribusi penduduk termasuk pula perubahan jumlah, yang semua itu dapat berpengaruh pada budaya dan struktur sosial masyarakat. Komposisi penduduk berkaitan dengan pembagian penduduk

antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial dan variabel lainnya.

- b. Penemuan Berbicara tentang suatu penemuan yang dapat menjadi sumber dari suatu perubahan sosial, mau tidak mau kita harus memahami suatu konsep penting yaitu inovasi. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama adalah inovasi. Inovasi terbagi atas discovery dan inventions, keduanya bukanlah merupakan suatu tindakan tunggal melainkan transmisi sekumpulan elemen. Artinya semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para penemu maka akan semakin besar terjadinya serangkaian discovery dan inventions. Misalnya penemuan tentang kaca akan membuat serangkaian penemuan baru misalnya lensa, perhiasan, botol, bola lampu dan lain-lain.
- c. Konflik dalam masyarakat Konflik dan perubahan sosial merupakan suatu proses yang akan terjadi secara alamiah dan terus menerus, tetapi kita tidak dapat mengartikan bahwa setiap perubahan sosial yang muncul selalu didahului oleh konflik. Konflik atau pertentangan dalam masyarakat dapat mengarah pada perubahan yang dianggap membawa kebaikan atau bahkan membawa suatu malapetaka. Pertentangan antara generasi muda dan tua tentang nilai-nilai baru dapat juga membawa perubahan.

2.2 Faktor Eksternal (exogenous)

Berikutnya adalah faktor eksternal, yaitu sumber perubahan sosial ini berasal dari luar masyarakat bersangkutan. Faktor eksternal ini meliputi antara lain, lingkungan, peran, dan pengaruh kebudayaan lain.

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Suatu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan selalu berkaitan dengan faktor pendorong yang dapat mempercepat terjadinya perubahan, serta faktor penghambat yang dapat memperlambat ataupun bahkan menghalangi terjadinya perubahan sosial itu sendiri.

Faktor pendorong dan penghambat akan selalu ada dalam setiap masyarakat tanpa terkecuali baik dalam masyarakat yang masih menganut sistem nilai tradisional maupun masyarakat yang sudah modern sekalipun, hanya mungkin bentuknya akan berbeda-beda tergantung pada kondisi masyarakat yang bersangkutan.

- a. **Faktor Pendorong** Faktor pendorong dalam perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya suatu perubahan atau bahkan membuat perubahan tersebut dapat cepat diterima oleh suatu masyarakat. Faktor-faktor pendorong ini dapat berbentuk kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta orientasi masyarakat ke masa depan.
- b. **Faktor Penghambat** Faktor penghambat adalah faktor yang cenderung dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan di masyarakat atau memperlambat proses penerimaan masyarakat terhadap suatu perubahan dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut meliputi, masyarakat yang tertutup, adanya kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal yang baru, adat dan lainnya.

2.4 Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk perubahan sosial tidaklah mengacu pada sesuatu yang bersifat fisik tetapi lebih mengacu pada proses suatu perubahan itu terjadi. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, meskipun demikian setiap bentuk perubahan tersebut akan sulit dibedakan dalam batas garis yang jelas karena setiap bentuk perubahan akan saling berkaitan satu sama lain misalnya program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah seperti program Keluarga Berencana (KB) dapat dikategorikan ke dalam bentuk perubahan direncanakan dan juga termasuk dalam perubahan yang lambat di mana program KB ini telah lama dicanangkan mulai jaman ORBA sampai saat ini pun (2014) masih tetap dijalankan.

Tetapi secara teoritis kita perlu mempunyai pemahaman dasar tentang bentuk perubahan sosial ini untuk membantu dalam memahami perubahan yang ada di masyarakat.

- a. Perubahan Lambat dan Cepat Suatu perubahan yang membutuhkan waktu yang lama dan diawali ataupun diikuti oleh sejumlah perubahan-perubahan kecil, dapat disebut dengan evolusi atau perubahan yang lambat. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya usaha dari masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru seiring dengan terjadinya perkembangan dimasyarakat secara luas. Sedangkan perubahan yang cepat mengacu pada adanya perubahan sosial yang berkaitan dengan sendi-sendi pokok kehidupan dimasyarakat seperti institusi sosial, perubahan seperti itu disebut dengan revolusi.

Kecepatan perubahan revolusi bersifat relatif karena pada dasarnya revolusi dapat memakan waktu yang lama. Revolusi Industri misalnya, tidaklah terjadi dalam waktu yang sebentar tetapi memakan waktu yang lama dimana adanya perubahan pada proses produksi suatu barang dari secara manual sampai berkembang dengan menggunakan mesin. Jadi konsep cepat tidaklah mengacu pada waktu melainkan lebih pada unsur pokok dalam masyarakat yang mengalami perubahan seperti institusi keluarga, institusi politik dan lain-lain.

- b. Perubahan Kecil dan Besar Untuk membedakan suatu perubahan itu kecil atau besar akan sangat sukar untuk kita lakukan, karena batas perbedaannya sangatlah relatif. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh yang berarti pada masyarakat dapat dikategorikan pada perubahan yang kecil. Misalnya perubahan pada bahasa dengan munculnya bahasa gaul, tidak membawa pengaruh yang berarti pada masyarakat. Sedangkan perubahan besar akan terjadi apabila terdapat perubahan pada institusi dimasyarakat, misal dipakainya mesin traktor untuk membajak sawah membawa perubahan yang drastis pada masyarakat pedesaan antara lain pada pola kerja petani, stratifikasi masyarakat desa dan lain-lain.
- c. Perubahan Direncanakan dan Tidak Direncanakan Perubahan yang direncanakan atau intended change merupakan perubahan yang memerlukan perencanaan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki adanya perubahan, dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran agen perubahan.

Agen-agen ini yang memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial, mengawasi dan mengendalikan perubahan yang direncanakan. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan atau unintended change terjadi diluar pengawasan dan menimbulkan dampak sosial yang cenderung tidak dikehendaki oleh masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian ini, ada baiknya penulis menampilkan kerangka pikir. Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi- dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil peneliti.

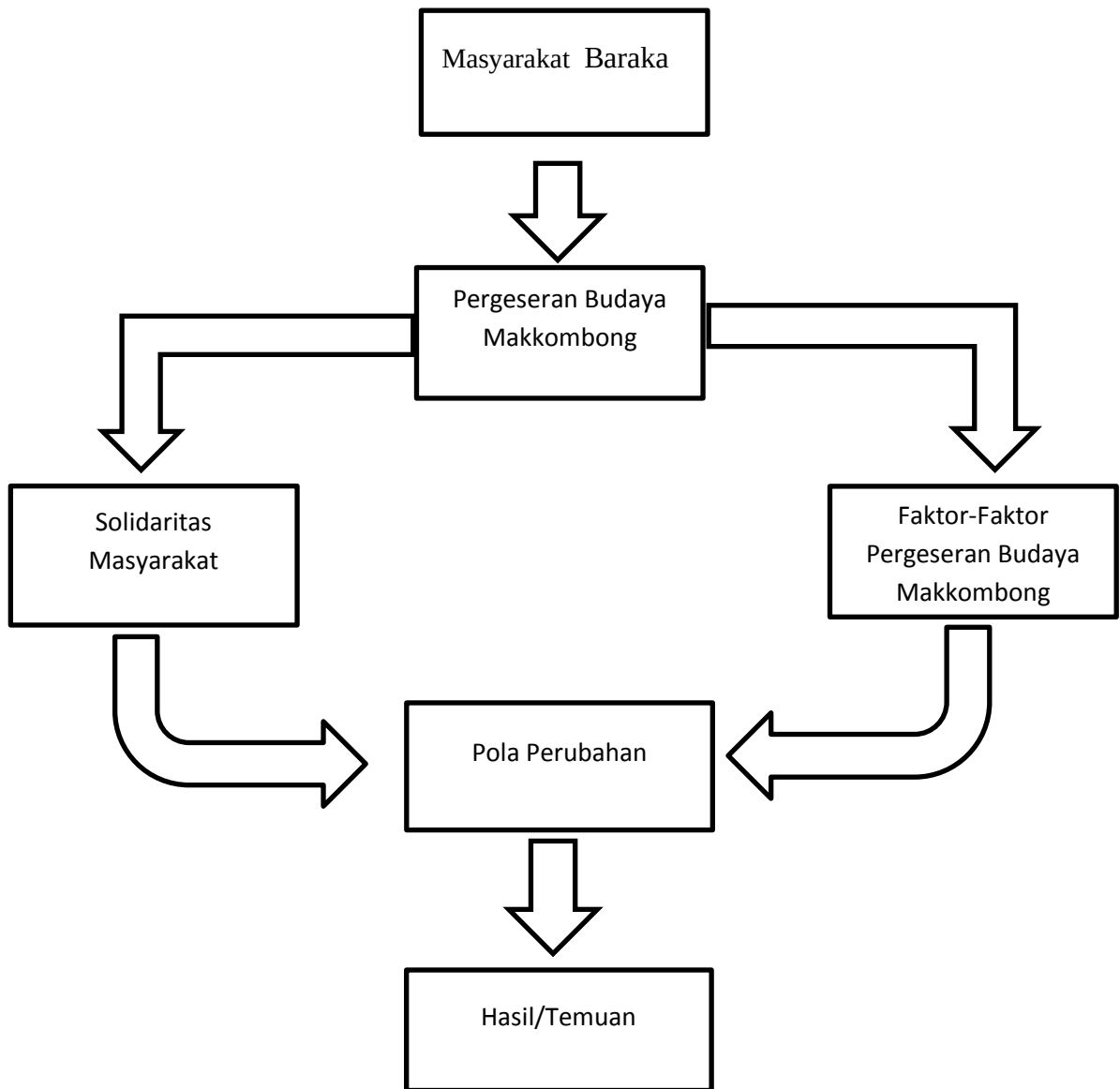
Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka) kata masyarakat itu sendiri adalah sebuah komunitas yang interdependen saling tergantung dengan yang lain. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.

Pergeseran merupakan proses terjadinya ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan jumlah yang tidak begiti banyak. Diluar kegiatan rutin yang di lakukan mengingat perubahan lingkungan dan perkembangan jaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Baraka terhadap kegiatan gotong royong.

Berangkat dari perilaku masyarakat tersebut menciptakan solidaritas organik yang tercipta oleh adanya rasa ketergantungan yang tinggi dari perilaku masyarakat tersebut. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung.

Kesadaran akan saling ketergantungan yang tinggi tersebut menimbulkan gotong royong dalam masyarakat. Kesadaran akan saling ketergantungan merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap gotong royong sebagai salah satu bentuk wujud nyata dari solidaritas sosial. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan sosial masyarakat desa. Gotong-royong sebagai ciri dari bangsa Indonesia terutama di pedesaan berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata, kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut di lestarikan sehingga melahirkan dinamika, dinamika ini tercipta dari adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok secara kelompok yang diperoleh melalui kegiatan royong tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedinamikaan gotong royong serta bentuk solidaritas masyarakat yang beraneka ragam akan menciptakan suatu perubahan sosial dalam masyarakat yang akan merubah pandangan masyarakat

Perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelahnnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan yang pengarunya terbatas maupun luas serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Dari hasil analisa di atas maka dapat diperoleh bagan kerangka pikir yang di gambarkan sebagi berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.

Dalam penelitian kualitatif etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok. Studi etnografi yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Dimana etnografi ini membahas tentang konsep kebudayaan. Proses penelitian etnografi dilaksanakan di lapangan, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipasi, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artefak).

Menurut Creswell (2012, hlm.15), mengemukakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, partisipasi, studi dokumentasi, studi literature, dan catatan lapangan. Pada analisis data semua

dokumen atau temuan- temuan selama melakukan penelitian dikumpulkan sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang di teliti.

Menurut Bogan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 334) mengatakan bahwa analisis adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Jadi analisis data membantu penelitian agar bisa memperhalus permasalahan - permasalahan yang ditemukan di lapangan kemudian menyusun secara sistematis, mengkategorikannya, dan mencari kaitan isi dari berbagai data yang di peroleh untuk memperoleh maknanya kemudian disesuaikan dengan kajian yang sedang diteliti.

Pendekatan ini lebih cepat dalam memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Baraka sesuai dengan fenomena yang ada. Selain itu diharapkan dengan penelitian kualitatif dapat mempermudah penelitian karena proses penelitiannya dilakukan secara langsung bertemu dengan informasi. Sehingga data yang di peroleh merupakan hasil reduksi dari dari berbagai informasi yang telah diberikan oleh informan hingga data tersebut sampai pada titik jenuh.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

- a. Waktu penelitian ini di laksanakan selama kurang lebih dua bulan di laksanakan di kecamatan Baraka.
- b. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat Baraka kabupaten enrekang. Alasan memilih lokasi tersebut karna ingin mengetahui bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Baraka kabupaten enrekang terhadap gotong

royong dan bagaimana pula bentuk sikap terhadap pergeseran budaya gotong royong ke sistem karyawan masyarakat Baraka.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana solidaritas masyarakat Baraka dan faktor-faktor pergeseran budaya.

- a. Solidaritas masyarakat menurut Emile Durkheim dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emisional bersama.
- b. Faktor-faktor pergeseran yaitu: (a) Kontak dengan masyarakat lain, dimana masyarakat yang sering melakukan kontak dengan masyarakat lain akan mengalami perubahan yang cepat. (b) Sistem pendidikan formal yang maju, pada jaman modern sekolah semakin memegang peran penting dalam melakukan perubahan-perubahan pada para murid yang juga merupakan anggota masyarakat secara keseluruhan. (c) Toleransi, perubahan budaya yang cepat akan terjadi pada masyarakat yang sangat toleran terhadap perbuatan masyarakat yang berperilaku menyimpang baik yang positif maupun yang negative dengan catatan bukan pelanggaran hukum. Masyarakat yang memiliki toleransi cenderung lebih mudah menerima hal-hal yang baru. (d) Sistem stratifikasi terbuka, sistem pelapisan sosial terbuka pada masyarakat akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada individu untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi melalui berbagai usaha yang di perbolehkan oleh kebudayaan. (e) Ketidak puasan masyarakat terhadap berbagai bidang

kehidupan, ketidakpuasan ini baik dalam sistem kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan keamanan, akan mendorong masyarakat melakukan perubahan sistem yang ada dengan cara menciptakan sistem baru agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. (f) Orientasi ke masa depan, umumnya masyarakat beranggapan bahwa masa yang akan datang berbeda dengan masa sekarang sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri baik yang sesuai dengan keinginannya maupun keadaan yang buruk sekalipun. (g) Pandangan bahwa manusia harus senantiasa berusaha untuk memperbaiki hidupnya, terdapat suatu ajaran atau keyakinan di masyarakat yang menyebutkan bahwa yang dapat mengubah atau memperbaiki keadaan nasib manusia adalah manusia itu sendiri, dengan bimbingan tuhan.

D. Data dan Sumber Data

Menyebutkan bahwa data merupakan sekumpulan hasil pengamatan atau pengukuran yang diperoleh dari sampel. Data dapat dibedakan atas dua macam yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian melalui hasil wawancara dari informan serta hasil observasi penelitian berupa informasi dan persepsi serta tanggapan yang berkaitan dengan penelitian ini .
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui media dengan maksud untuk melengkapi data primer seperti buku, artikel internet dan jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti sehingga penelitian lebih akurat.

E. Instrument Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti dalam percakapan maupun tanya jawab baik secara langsung atau tidak langsung dengan responden yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya akan tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Observasi

Observasi merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti terhadap sebuah objek dengan cara mencatat pola perilaku objek atau benda yang akan diteliti, observasi juga dapat dilakukan tanpa harus ada pertanyaan dan komunikasi dari peneliti tapi bisa dilakukan dengan cara mengamati langsung individu-individu yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis metode observasi yaitu observasi langsung dan observasi partisipasi. Observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena-fenomena yang

terjadi dalam situasi, waktu dan tempat yang sebenarnya dan langsung di amati oleh peneliti, sedangkan observasi partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan hadir dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden sehingga antara responden dan peneliti terjadi hubungan atau interaksi yang erat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa, foto-foto yang di peroleh oleh peneliti. Sumber data dokumentasi dipergunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti terhadap sebuah objek dengan cara mencatat pola perilaku objek atau benda yang akan diteliti, observasi juga dapat dilakukan tanpa harus ada pertanyaan dan komunikasi dari peneliti tapi bisa dilakukan dengan cara mengamati langsung individu-individu yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis metode observasi yaitu observasi langsung dan observasi partisipasi. Observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam situasi, waktu dan tempat yang sebenarnya dan langsung diamati oleh peneliti, sedangkan observasi partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan hadir dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden sehingga antara responden dan peneliti terjadi hubungan atau interaksi yang erat.

Peneliti menggunakan observasi langsung dan observasi partisipasi karena peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengamati langsung kegiatan yang dilakukan masyarakat Baraka Kabupaten Entekang.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti dalam percakapan maupun tanya jawab baik secara langsung atau tidak langsung dengan responden yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya akan tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa, foto-foto yang di peroleh oleh peneliti. Sumber data dokumentasi dipergunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 244)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246-253) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, *network* (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

H. Teknik Pengkodean Data

Pengkodean data adalah suatu teknik yang dilakukan untuk memberikan penegasan pada proses yang terlibat (data dan pensinyalan) transmisi data. Dalam proses tersebut perlu diperhatikan pula fasilitas-fasilitas komunikasi dan media tersedia.

Tujuan pengkodean data, kode-kode yang digunakan dalam komunikasi data pada sistem komputer memiliki perbedaan dari generasi ke generasinya karena semakin besar dan kompleksnya data yang akan diterima atau digunakan. Adapun tujuan dari pengkodean data adalah: a) Menjadikan setiap karakter data dalam sebuah informasi digital ke dalam bentuk biner agar dapat ditransmisikan. b) Tidak ada komponen dc. c) Tidak ada urutan bit yang menyebabkan sinyal berada pada level dalam waktu lama. d) Kemampuan deteksi kesalahan fungsi pengkodean data menjadikan tiap karakter dalam sebuah informasi.

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2014:274).

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar .

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013: 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
4. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang

berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
6. Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

J. Etika Penelitian

- a. Kejujuran dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode dan prosedur penelitian, public hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.
- b. Obyektivitas, upayakan minimalis kesalahan/biasa dalam rancangan percobaan, analissi dan interpretasi data, penilaian ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi data/sponsor penelitian.
- c. Tanggung jawab sosial, upaya peneliti anda berguna demi kemasalahan masyarakat, meningkatkan taraf hidup, mudahkan kehidupan dan meringankan

beban hidup masyarakat. Dan bertanggung jawab melakukan pendampingan bagi masyarakat ingin mengaplikasikan hasil penelitian.

- d. Tidak Melakukan Diskriminasi, hindari melakukan perbedaan perlakuan pada rekan kerja atau mahasiswa karena alasan jenis kelamin, ras, suku, dan faktor-faktor lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kompetensi dan integritas ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian

a. Letak geografis

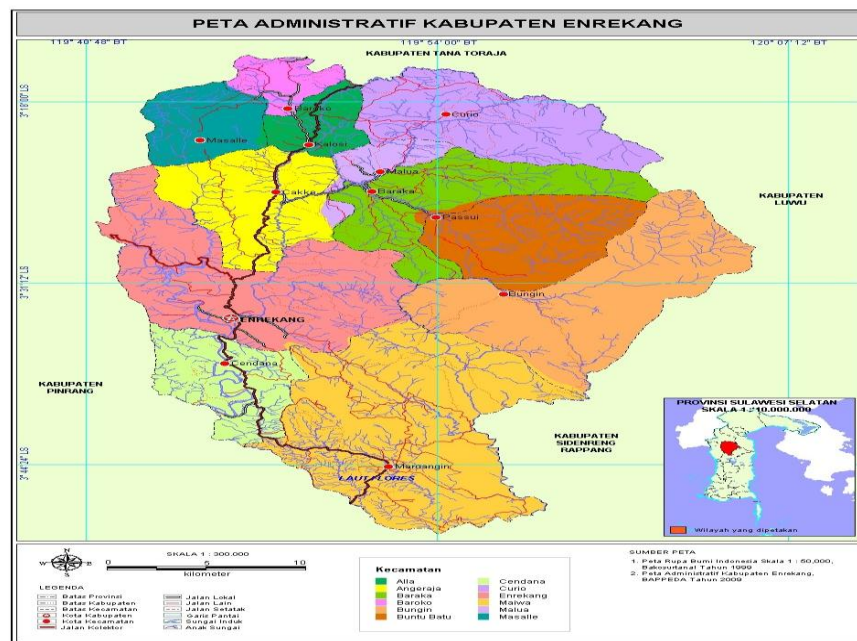
Kabupaten Enrekang berada di jantung Jasirah Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Pegunungan Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan rata-rata ketinggian ± 3.000 meter diatas permukaan laut, memagari Kabupaten Enrekang disebelah timur sedang disebelah barat membentang Sungai Saddang dari utara ke selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang terletak antara $3^{\circ} 14'36''$ LS dan $119^{\circ}40'53''$ BT. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota Enrekang dengan jalan darat sepanjang 235 Km. Batas-batas daerah Kabupaten Enrekang : Sebelah Utara Kabupaten Tana Toraja, Sebelah Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang, Sebelah Barat Kabupaten Pinrang, dan Sebelah Timur Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang. Kabupaten Enrekang berada di daerah pegunungan, terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung menyambung, mengambil dari $\pm 85\%$ dari seluruh luas Kabupaten Enrekang yang luasnya $\pm 1.786,01$ atau 2,92 dari seluruh luas seluruh propinsi Sulawesi Selatan, secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dan 111

Desa. (di kutip dari *enrekangkab. Bps .go.i d/ index. php? page= articleview & kat=2.. pada hari sabtu 24 Agustus 2014 pukul 13.00 WITA*).

Iklim di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan daerah lainnya di propinsi Sulawesi Selatan yaitu terbagi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi/ berlangsung pada bulan November-Juli, sedangkan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Jumlah hari hujan (HH) pada tahun 2001 139 dan curah hujan 3.970 mm, tahun 2002 jumlah HH 137 hari dan CH 1410 mm, tahun 2003 jumlah HH 82 CH 1925 mm. (di kutip dari *enrekang.com/?p=18 pada hari sabtu 24 Agustus 2014 pukul 13.00 WITA*).

PETA KABUPATEN ENREKANG



Sumber: www.enrekangkab.go.id

b. *Luas Wilayah*

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotak abupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km² dan berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa dan terdiri dari laki.. dan perempuan.... Enrekang terbagi menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan yaitu Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla, Kecamatan Cendana, Kecamatan Malua, Kecamatan Bungin, Kecamatan Curio, Kecamtan Buntu Batu, Kecamatan Massalle, Dan Kecamatan Baroko. Kecamatan yang memiliki wilayah terbesar yaitu Kecamatan Maiwa dengan luas wilayah 393 km² atau 22 %. sedangkan Kecamatan yang terkecil yaitu Kecamtan Enrekang dengan luas wilayah 29 km² atau 1,94 %. (di kutip dari id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang pada hari sabtu 24 Agustus 2014 pukul 13.00 WITA).

Sarana perkantoran. Kabupaten enrekang mempunyai sarana perkantoran mulai dari perkantoran bupati, perkantoran dinas pendidikan, perkantoran dinas kesehata. Khususnya di kecamatan baraka mempunyai perkantoran pemerintah wilayah kecamatan baraka yaitu: cabang dinas dikpora kecamatan baraka, kantor urusan agama, puskesmas/postu, cabang dinas kehutanan.

Saranan perkantoran pendidikan di kecamatan baraka seperti kantor kepala Sman 1 Baraka, Man 1baraka, Smpn Baraka, Madrasa Sanawia, Dan Sd.

Sarana kesehatan kecamatan baraka yaitu kantor puskesmas dan pustu-pustu. Kantor sarana keamanan di kecamatan barraka dan ketahanan yaitu kantor kepolisian dan kantor buter.

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Adapun Sektor Pertanian Di Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang dikenal mempunyai potensi disektor pertanian yang dapat dikategorikan sebagai berikut : a. Bawang Merah, Produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang mencapai 13.432,67 ton per tahun dan wilayah yang paling tinggi produksinya adalah Kecamatan Anggeraja mencapai 4.949,51 ton per tahun dengan luas lahan tanaman 399 Ha. b. Cabe Besar, di Kabupaten Enrekang

produksi Cabe merah mencapai 5.561,59 ton pertahun dan yang paling tinggi produksinya adalah wilayah Kecamatan Anggeraja yang dapat mencapai 1.498,22 ton pertahun dengan luas lahan tanam 229 Ha. c. Kentang, Komoditi kentang di Kabupaten Enrekang mencapai 2.712,40 ton per tahun dan wilayah Kecamatan paling tinggi produksinya adalah Kecamatan Alla dan Kecamatan Masalle yang dapat mencapai 2.452,09 ton pertahun dengan luas lahan tanam 155 Ha. d. Tomat Dari 9 Kecamatan di Kabupaten Enrekang wilayah yang paling tinggi produksinya adalah Kecamatan Alla mencapai 2.226,62 ton pertahun. e. Wortel, Produksi Wortel di Kabupaten Enrekang Wilayah yang paling tinggi produksinya adalah Kecamatan Masalle mencapai 2.226,39 ton pertahun dengan luas lahan pertahun. f. Bawang Daun, Komoditi Bawang Daun di Kabupaten Enrekang wilayah yang paling tinggi produksinya adalah Kecamatan Baroko dengan produksinya mencapai 8.929,05 ton per tahun dengan luas lahan tanam 583 Ha. g. Jahe, Kabupaten Enrekang wilayah yang paling tinggi produksinya adalah Kecamatan Enrekang dengan produksi mencapai mencapai 208,43 ton pertahun dengan lahan tanam 87 Ha. h. Kubis, dari 9 Kecamatan di Kabupaten Enrekang yang paling banyak menghasilkan komoditi kubis adalah Kecamatan Baroko yang tersebar di dua desa yaitu Desa Baroko dan Desa Tongko, mencapai 7.089,43 ton pertahun dengan luas lahan tanam 37 Ha. Setiap minggunya sekitar 15 Ton dikirim ke luar Provinsi seperti Kalimantan, Manado dan Kendari. i. Kopi, Penghasil kopi yang paling tinggi di Kabupaten Enrekang adalah Kecamatan Baroko dengan jumlah produksinya mencapai 2.041 ton per tahun dengan lahan tanam 3.424 Ha.

Sementara lahan hamparan kopi di kawasan timur Kabupaten Enrekang yaitu Kecamatan Bungin yang luasnya diperkirakan +1.057 Ha. Masih dapat membutuhkan kehadiran investor untuk menanamkan modalnya dalam rangka pengembangan tanaman kopi jenis arabika. Kecamatan Bungin yang berada dibagian timur Kabupaten Enrekang melewati jalan lingkar adalah salah-satu kecamatan di Kabupaten Enrekang penghasil terbesar kopi jenis arabika. Dari seluruh hasil pertanian diatas memerlukan pengelolaan yang lebih baik, sehingga dapat bersaing dengan hasil pertanian dunia luar, tentunya dengan mendatangkan investor yang berminat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis kabupaten enrekang, memberikan penjelasan bahwa secara geografis, Enrekang memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Enrekang yang berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan memiliki berbagai potensi alam seperti marmer, batubara, minyak dan gas bumi, batuan mineral, serta perikanan laut yang cukup besar. (di kutip dari id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang pada hari sabtu 24 Agustus 2014 pukul 13.00 WITA).

c. Kondisi obyektif daerah penelitian

Kelurahan Baraka adalah salah satu kelurahan dari 3 kelurahan yang ada di kecamatan Baraka kabupaten enrekang, propinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Kelurahan Baraka terdiri atas empat lingkungan.

Di kelurahan Baraka yang di pilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu wilayah kecamatan Baraka kabupaten enreang. Di tinjau dari batas-batasnya

Sebelah Utara	Berbatasan dengan kelurahan Balla
Sebelah Timur	Berbatasan dengan kelurahan Baraka
Sebelah Barat	Berbatasan dengan kelurahan Tomenawa

d. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data pada tahun 2013, penduduk di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten enrekang. Warga masyarakat Baraka berjumlah 850,0 jiwa di mana penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1157 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1257 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	1157	46,5
Perempuan	1257	53,5
Jumlah	2414	100

Sumber: Kantor Camat Baraka 2015

Data di atas menunjukkan bahwa penduduk di kelurahan Baraka pada tahun 2013 berjumlah 2414 jiwa dengan persentase sebanyak 100%. Berdasarkan table diatas sangat jelas terlihat bahwa penduduk, yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan persentase 53,3 persen

dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang persentasenya lebih sedikit dengan 46,5 persen.

e. Mata Pencarian

Masyarakat di kelurahan Baraka kecamatan Baraka mempunyai keanekaragaman mata pencarian. Kesibukan masyarakat Baraka suasana kesehariannya penduduk di kelurahan, apalagi di hari-hari kerja penduduk kelurahan Baraka mayoritas bekerja sebagai petani.

f. Infrastruktur Pendidikan

Dalam kehidupan ini untuk menunjang agar hidup bisa lebih baik atau mapan maka salah satu yang dibutuhkan adalah Pendidikan disebabkan karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena sesungguhnya Allah SWT telah memperingatkan umat manusia bahwa Allah tidak akan merubah nasib kaum apabila mereka tidak mau merubah nasib mereka sendiri. Dimana untuk mengetahui hal-hal di muka bumi ini maka dibutuhkan suatu hal yang mampu membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, maka tentu hal ini adalah melalui pendidikan.

Di era yang modern ini untuk menguasai suatu teknologi, sebagai penunjang dalam mengembangkan diri, seluruh lapisan Masyarakat di kelurahan Baraka percaya bahwa hanya dengan memiliki ilmu pengetahuan maka mereka dapat meraih itu semua, sehingga para orang tua yang ada di daerah ini berupaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka setinggi-tingginya, dengan harapan lewat pendidikan mereka dapat merubah keadaan keluarga.

Untuk partisipasi warga terhadap pendidikan dapat dikatakan cukup menggembirakan, dengan melihat jenis dan berbagai jenis sekolah yang ada di wilayah ini, mulai dari play group sampai dengan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Sehingga dengan melihat keberadaan sarana pendidikan ini, cukup memberikan gambaran bahwa partisipasi masyarakat yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Untuk lebih lengkapnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

TABEL.IV.III
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN

No.	Nama sekolah	Banyaknya Sekolah
1.	Sekolah Taman Kanak-Kanak	3
2.	Sekolah Dasar	2
3.	Sekolah Menengah Pertama atau sederajat	2
4.	Sekolah Menengah Atas atau sederajat	2

Sumber: Camat Baraka 2015

Berdasarkan tabel di atas cukup membuktikan bagaimana besarnya minat masyarakat akan pendidikan. Dimana semua dusun memiliki sekolah dasar,

Beberapa kampung kelurahan baraka bahkan mempunyai kebanggaan bahwa di setiap rumah mereka pasti memiliki anak yang berhasil menyelesaikan studi sampai meraih gelar sarjana, dan lebih membanggakan lagi ada sebagian rumah tangga yang berhasil menyekolahkan semua anaknya sampai meraih gelar sarjana.

g. Agama

Wilayah kabupaten Enrekang merupakan wilayah yang dari dulu terkenal sebagai daerah yang cukup religius, demikian halnya dengan penduduk kelurahan baraka yang merupakan wilayah yang cukup strategis sebagai jalur transportasi untuk wilayah duri, maka wajar apabila ketika para penyebar agama islam mulai menyebarkan agama islam, mereka terlebih dahulu singgah di kelurahan baraka sebagai basis penyebaran agama islam.

h. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum kelurahan baraka secara garis besar adalah sebagai berikut:

Sarana dan prasarana merupakan penunjang proses kegiatan sosial ekonomi maupun kegiatan kebudayaan dalam masyarakat, maka keberadaannya sangat penting untuk aktifitas masyarakat baraka, ada beberapa sarana penting yang menjadi penunjang proses sosial budaya dan ekonomi,

i. Sarana pendidikan

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sarana pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, baik yang bersifat formal, maupun yang bersifat non formal. Pendidikan formal dan pendidikan nonformal sama-sama di butuhkan untuk membentuk atau menunjang jalanya program pendidikan yang telah di tetapkan. Pendidikan formal dan non formal saling menunjang satu sama lain karena yang

dibutuhkan bukan hanya bagaimana memperoleh ilmu dalam lingkup sekolah akan tetapi bagaimana pendidikan non formal hadir untuk memberikan sumbangsi pengaplikasian daripada pendidikan formal untuk di gunakan bagaimana bersikap dalam masyarakat. Untuk sarana pendidikan di kelurahan baraka bisa dikatakan cukup lumayan, karena fasilitas pendidikan yang ada di kelurahan baraka telah mendukung jalanya pelaksanaan program pendidikan. Untuk lebih lengkapnya berikut tabel sarana penddikan kelurahan Baraka:

TABEL .VI
SARANA PENDIDIKAN

S

No.	<i>u</i> <i>m</i> <i>b</i> <i>e</i> <i>r</i> Nama sekolah	Banyaknya Sekolah
1.	Sekolah Taman Kanak-Kanak	3
2.	Sekolah Dasar	2
3.	Sekolah Menengah Pertama atau sederajat	2
4.	Sekolah Menengah Atas atau sederajat	2

Sumber: Camat baraka

di atas cukup membuktikan bahwa wilayah kelurahan baraka merupakan kelurahan yang memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya pendidikan.

j. Sarana Kesehatan

Demi terwujudnya masyarakat yang sehat, di dalam suatu masyarakat harus ada sarana dan prasarana kesehatan, hal ini pun sejalan dengan program pemerintah dalam mencetak generasi yang unggul.

B. Hasil Penelitian

1. Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang

1.1 Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang

Pergeseran merupakan proses terjadinya ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan jumlah yang tidak begiti banyak. Diluar kegiatan rutin yang di lakukan mengingat perubahan lingkungan dan perkembangan jaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Baraka terhadap kegiatan gotong royong. Upaya yang tidak kala penting lainnya yaitu diberikan oleh masyarakat baraka. Sanagatlah mustahil jika pemerintah dan kelompok masyarakat yang ada di sana mengangendakan setiap kegiatan gotong royong tetapi tidak ada dukungan dari masyarakat sendiri. Perubahan itulah mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif. Wujud konkret dari perubahan sosial antara lain perubahan jumlah penduduk, perubahan kualitas penduduk, perubahan struktur pemerintahan, perubahan mata pencaharian, perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain. Sedangkan dalam Sudrajat (2014, hlm.14) “gotong royong merupakan suatu bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”.

Masyarakat baraka dulu di kenal sebagai masyarakat yang memiliki penduduk yang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dilihat dari banyaknya masyarakat dulu yang saling membantu atau selalu gotong royong ketika mengerjakan suatu pekerjaan dalam masyarakat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman hal seperti itu nampaknya sudah memudar dimana pada masyarakat tersebut sekarang ini sudah jarang kita jumpai masyarakat yang bergotong royong setiap harinya. Akan tetapi kita berdasarkan hasil penelitian masyarakat tersebut sekarang ini lebih senang dengan mengerjakan pekerjaan mereka secara mandiri tanpa peduli dengan pekerjaan lain. Hal tersebut disebabkan karena modernisasi sudah mulai berkembang dan dirasakan oleh masyarakat baraka tersebut. Sehingga menimbulkan masyarakat desa tersebut lebih senang mengerjakan pekerjaan mereka tanpa dibantu oleh masyarakat lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya informan Ardi yang menyatakan bahwa:

Yato jona mai eda pa disanga peralatan to maballo lan kampong sibali bali unapa to tau,tapi denna disanga peralatan to maballomo edamo na sibali, to tau karena napahang kumua bisa unana jamai te,jamangku madoi, edamo na parallu bantuanna tau. Artinya,..

“Dulu sebelum adanya alat-alat yang canggih itu masyarakat disini umumnya selalu saling membantu ketika mengerjakan sesuatu, akan tetapi setelah alat-alat canggih itu masuk ke masyarakat baraka ini, dan banyak dimiliki oleh masyarakat sikap gotong royong masyarakat sudah menurun, karena kami menganggap dengan menggunakan alat-alat yang canggih itu kami dapat mengerjakan pekerjaan dengan cepat tanpa bantuan orang lain (wawancara 18 juli 2017).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama: anca

Denna mora di sanga alat alat canggih na makurangmo to disanag gotong royog, marossomi to tau mang gotong royong sa demmo to peralatan la,bi melo nakurangi tomi to beban.

Artinya,,

“Munculnya alat alat canggih kini mengurangi nilai-nilai gotong royong yang ada, masyarakat kini enggan bergotong royong karena sudah ada peralatan canggih untuk mengurangi beban pekerjaan (wawancara 18 juli 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa arus modernisasi telah merubah pandangan seseorang di masyarakat, gotong royong yang dulunya merupakan kegiatan rutinitas warga masyarakat berangsur terkuras oleh arus modernisasi yang dipandang masyarakat sebagai alternatif untuk mengganti kegiatan gotong royong. Masyarakat menganggap bahwa dengan menggunakan peralatan yang canggih dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan mudah tanpa menggunakan banyak tenaga dan biaya yang banyak serta tenaga kerja yang banyak pula. Sehingga masyarakat lebih senang dengan peralatan-peralatan canggih yang telah masuk ke desa mereka dibandingkan dengan bergotong royong seperti yang dahulu mereka lakukan.

1.2 Pengertian Budaya Gotong Royong

Secara teori menurut Sudrajat (2014, hlm.14) “gotong royong merupakan suatu bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa kegiatan gotong royong adalah bentuk solidaritas yang terwujud sebagai bentuk loyalitas dalam sebuah kesatuan terhadap sesama warga masyarakat. Pada hakikatnya rasa solidaritas yang terbentuk pada masyarakat merupakan bentuk dari rasa saling membutuhkan setiap individu dengan individu

lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari bantuan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial terhadap lingkungan sekitar.

Gotong royong terjadi dalam beberapa aktifitas kehidupan, seperti gotong royong dalam bentuk kerja bakti, dilakukan dalam kepentingan bersama; gotong-royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta pernikahan, atau khitanan, beberapa hari sebelum pesta akan dilakukan terjadi sumbangan dari kenalan, tetangga ataupun kerabat datang membantu dalam bentuk bahan makanan, uang ataupun tenaga, kemudian bantuan ini harus dikembalikan minimal dengan nilai yang sama. Dalam lingkup masyarakat baraka budaya Gotong royong merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting karena merupakan bentuk solidaritas yang mampu menjalin persatuan warga masyarakat hal ini terungkap melalui kutipan wawancara berikut:

Menurut Kasrum,

*Yato, gotong royong paralluiyya sanga na pemalomoi to jam,an
sola peballoi kerja sama lan kampong*

Artinya,,

“Gotong royong itu sangat perlu karena membuat pekerjaan menjadi mudah dan dapat menjalin kerja sama di antara warga masyarakat. (wawancara 18 juli 2017)”.

Hal yang sama diungkapkan oleh Husain,

*Yato gotong royong, sala mesa,na faktor paden to disanga kerja
sama anna peringanni jamanna to tau*

Artinya,,

“Gotong royong merupakan salah satu faktor penunjang membentuk solidaritas sehingga meringankan beban warga dalam memikul pekerjaan. (wawancara 19 juli 2017)”.

Dari kedua kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong memang sangat diperlukan untuk menjalin solidaritas dan kerja sama selain dapat membantu meringankan beban pekerjaan. Gotong royong juga sangat berpengaruh untuk menciptakan rasa persaudaraan terutama membentuk komunitas-komunitas, yang dalam konteks seperti ini akan terlihat dengan jelas gotong royong terjadi dalam berbagai beberapa aktifitas kehidupan. Namun disisi lain keberadaan gotong royong ada beberapa warga masyarakat baraka yang beranggapan bahwa gotong royong itu dianggap hanya membuang-buang waktu seperti yang terungkap melalui wawancara berikut:

Menurut informan yang bernama Kasia,

*Anna jalanniya to gotong royong na halangi to jama jaman
Artinya,,,,,*

“Ketika gotong royong terlaksana pekerjaan pribadi menjadi terhambat. (wawancara 20 juli 2017).”

Hal yang sama di ungkapkan oleh Maria,

*Yato, gotong royong cabean bangri wattu sola modala, sang
dipakandera to tau yato bali,*
Artinya,

“Gotong royong membuang buang waktu dan modal untuk biaya konsumsi warga masyarakat yang ikut berpartisipasi. (wawancara 21 juli 2017)”.

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa masih ada masyarakat yang menganggap bahwa gotong royong dalam sebuah masyarakat itu sangat penting karena dengan terlaksananya gotong royong dalam sebuah masyarakat dapat menciptakan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda seperti pada hasil wawancara di atas bahwa ada juga sebagian masyarakat yang menganggap bahwa gotong

royong dalam sebuah masyarakat itu tidak perlu karena mereka menganggap bahwa gotong merupakan kegiatan yang hanya membuang waktu dan memerlukan modal untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

1.3 Kegiatan Baksos

Dalam kehidupan sosial masyarakat kelurahan baraka terlihat harmonis dan nyaman bahkan bahkan tidak ada gangguan-gangguan baik dari luar (internal) maupun dari dalam (eksternal), mereka hidup berdampingan dengan baik, saling bahu membahu dalam pekerjaan, itu terlihat ketika ada pekerjaan pasti dilakukan dengan ramai-ramai. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Basir.

Yana den ladi jama yarika peceroi masigi, pabalian pemeloi lalan timba nasan to tau pabalian paka mangkai jamanta yato biasa jaman mela,mangka memmadi,mi dijama.

Artinya,,,,,

“Kalau ada mau dikerja biar itu mebersihkan mesjid, baksos dalam perbaikan jalan mereka datang semua untuk membantu menyelesaikan pekerjaan jadi pekerjaan yang biasa lama dikerja akan terasa cepat karena mereka memang yang datang untuk membantu bukan mengganngu” (wawancara 22 juli 2017).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh informan Jufri

Yake lamaleki, mangjama injama to jaman mangpecero lalan raka, yarika peceroi masigi, yato tau maringann unaiyya to tau male,pabali,i apalagi ke edaai jamanna leko lana jama

Arinya,,,,,

Setiap hendak mengerjakan suatu pekerjaan seperti itu membersihkan jalan, ataupun membersihkan mesjid masyarakat disini umunya ringan tangan untuk turut mebantu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, apalagi kalau mereka tidak memiliki kesibukan yang lainnya. (wawancara 22 juli 2017).

Dari hasil wawancara di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa kebiasaan untuk saling tolong menolong di masyarakat ini memang sudah sejak dulu terjalin dalam masyarakat tersebut. Rasa solidaritas yang tinggi dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di kelurahan tersebut sehingga setiap mengerjakan suatu pekerjaan itu terasa lebih mudah dan cepat karena mereka saling bahu membahu dalam mengerjakannya. Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi yang dimiliki dalam sebuah masyarakat dapat memperkuat hubungan persaudaraan yang dimiliki oleh setiap masyarakat sehingga dalam suatu pekerjaan apapun yang dilakukan oleh masyarakat, mereka lebih mementingkan rasa persatuan mereka sehingga mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama.

2. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Baraka Dalam Sistem Gaji

Berkaitan dengan pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan yang serupa itu mengendalikan sekurang-kurangnya dari satu tingkat atau derajat konsepsi terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Pokok ini sering dikemukakan oleh Durkheim dalam serangannya yang terus menerus terhadap Spencer, Rousseau, dan lain-lain yang berusaha menjelaskan asal mula keadaan menurut persetujuan kontraktual yang dirembuk individu untuk kepentingan pribadi mereka selanjutnya.

Ambo Upe (2010:99), solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.

Terkait dengan permasalahan yang diteliti, pada masyarakat baraka bila dikaitkan dengan pandangan emile Durkheim tentang reaksi dan tipe masyarakat yang dikemukakan maka masyarakat baraka bisa di kategorikan dalam solidarita organi. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana keanggotaan komunitas masyarakat baraka yang hanya bergantung kepada orang lain, dan mementingkan diri sendiri dan melakukan pekerjaannya sendiri. Para warga masyarakat terikat oleh aturan yang ketat, bahkan mereka dapat memenuhi kebutuhanya masing-masing dan melakukan pekerjaannya dengan sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menambah-nambah keuntungan.

Membahas masalah solidaritas sosial yang ada di masyarakat Baraka peneliti melihat adanya perubahan pola solidaritas yang diterapkan oleh warga masyarakat Baraka mengalami banyak perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu wahyuni.

Iyya to selama ditadean ii todisanga makkombong lan kampung, eda bangmo na sanga siduruk-duruk totau sanga na patujui jamanna mesa-mesa eda bangmodisanga to alasibali-balii' eda na susi tonna den unapa iya gotong royong makassing unapa iyya to sipusola lan kampung.

Artinya,,,

Selama dihilangkan yang namanya gotong royong di dalam kampung, tidak ada rasa kepeduliaan/kebersamaan karena mereka hanya mementingkan diri sendiri dan mengerjakan masing-masing pekerjaannya tanpa bantuan orang lain, dibandingkan selama masih

ada gotong royong di dalam kampung warga masyarakat Baraka masih erat hubungan solidaritas kebersamaan di dalam kampung. (wawancara 23 juli 2017).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh informan Sukmawati

Rasa kasolaan to warga masyarakat baraka buda na alami to si laen-laen nasangmo sanga warga masyarakat eda nasang mo na lakukan ii jamanna susi male mankkombong male sibali-bali ii sanga na tadean mi iyya to si bali-bali ii hanya na pentingkan ii iya kalena mesa-mesa sola na jamai iyya jamanna mesa-mesa.

Artinya,,,

Rasa kebersamaan warga masyarakat baraka sudah banyak mengalami perubahan dimana warga masyarakat tidak lagi melakukan aktifitasnya seperti gotong royong saling membantu satu sama lain dan sudah menghilangkan rasa kesolidaritasannya hanya saja mementingkan diri sendiri dan mengerjakan pekerjaannya masing-masing. (wawancara 23 juli 2017)

Dari hasil wawancara di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa kebiasaan untuk saling tolong menolong di masyarakat Baraka sudah tidak lagi berjalan dengan baik karena mereka hanya mementingkan diri sendiri dan tidak sadar akan kepentingan rasa persaudaraan. Rasa solidaritas warga masyarakat sudah di hilangkan sejak gotong royong tidak berjalan lagi di masyarakat dimana mereka melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pak Baharuddin seorang petani yang meberikan pekerjaan kepada karyawan dan membalas dengan gaji/upah. Ia mengemukakan bahwa

kulabih kuna benganni to tau madoang mangkande gaji na di bengan iya gajinna dari pada ala male omo si bali-bali ii na iya mojomai to male bangra iya cabean wattu ka ala dibenganra kande kenabali ii ki tau na aja sussa iya telako, mending iya tapa male bangmo papegajian ii na madoi mangka madoi.

Artinya,,,

Saya memilih untuk memberikan pekerjaan kepada karyawan dan memberikan gaji/upang dari pada saling membantu satu sama lain karena itu semua hanya membuang-buang waktu saja dan merepotkan karena harus memberikan makan dibandingkan dengan

langsung memberikan gaji supaya cepat selesai dan tidak merepotkan.

Senada yang diungkapkan oleh seorang petani, yakni ibu Rosmawati, salah satu seorang petani bawang di baraka :

“Dibengaani jamaan lako pangkariawan na di bengan doi iyajo jamaan to malomo sanga eda na cabean-cabean wattu sola na pedoii’ jamaan na madoi mangka”

Artinya,,,

Memberikan suatu pekerjaan kepada karyawan dan di balas dengan gaji itulah pekerjaan yang sangat mudah karena tidak membuang-membuang waktu dan membuat pekerjaan cepat selesai.

Dari pernyataan di atas rasa kesolidaritas masyarakat Baraka sudah tidak lagi berjalan dengan baik karena mereka hanya mementingkan diri sendiri tidak sadar dengan akan pentingnya kebersamaan saat melakukan suatu pekerjaan. Di mana mereka sudah tidak lagi melakukan gotong royong dan mereka hanya mementingkan pekerjaannya sendiri.

3. Faktor-Faktor Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang

Faktor pergeseran budaya gotong royong ke sistem gaji yang terjadi di masyarakat Baraka adalah faktor ekonomi. Dimana di masyarakat Baraka sudah banyak mengalami perubah karena nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama makin berkurang dalam kehidupan masyarakat baraka, karena seperti yang saya liat di masyarakat baraka sekarang dia sudah mulai melupakan bagaimana nilai-nilai kebersamaan, tidak ada lagi saling membantu ketika ada yang dikerja, misalnya ketika menggarap sawah, tidak ada lagi saling membantu tapi kerja sendiri-sendiri tapi ada juga yang saya liat masih ada sebagian yang masih membantu dikarenakan ada kepentingan dan lain-lain.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang di adakan di masyarakat Baraka kabupaten enrekang, melihat dari keadaan atau kondisi masyarakat Baraka saat ini sudah mengalami banyak perubahan di mana dulunya masih ada yang nama gotong royong saling membatu satu sama lain saat melakukan suatu pekerjaan. Tapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman masyarakat Baraka sudah mulai terpengaruh dengan orang lain dan tidak sadar dengan akan pentingnya budaya gotong royong saat melakukan suatu pekerjaannya. Dan dimana mereka sudah terbiasa dengan keadaannya saat ini sehingga budaya gotong royong yang ada di masyarakat Baraka sudah hampi punah karena mereka menganggap bahwa budaya gotong royong adalah salah satu pekerjaan yang hanya membuang waktu saja. Hal tersebut disebabkan karena modernisasi sudah mulai berkembang dan dirasakan oleh masyarakat baraka. Sehingga menimbulkan masyarakat Baraka lebih senang mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dilihat dari segi ekonomi masyarakat Baraka yang tidak cukup memadai sehingga mereka lebih memelih untuk mencari keuntungan dan meninggalkan rasa kesolidaritasannya hal ini di kemukakan oleh Ibu Hastuti bahwa:

“Kulabih male mangjama na di benganna keuntungan susi doi sanga bisa natambai kebutuhan keluargaku sola na paringganni bebanna muaneku”

Atinya,,

“Saya memelih untuk melakukan suatu pekerjaan tapi di balas dengan keuntungan berupa uang karena dapat menambah kebutuhan keluarga dan membantu meringankan beban suami”.

Senada yang diungkapkan oleh salah satu petani, yakni ibu Rahma wati, salah satu petani di masyarakat baraka:

“Saya seorang karyawan yang melakukan pekerjaan dan di balas dengan keuntungan berupa uang karena saya melihat ini bisa menambah kebutuhan hidup keluarga dan menambah kebutuhan ekonomi”.

Dari pernyataan di atas seorang petani yang lebih memilih untuk berkaryawan dan di balas dengan keuntungan berupa uang karena dapat menambah kebutuhan hidup dan kebutuhan ekonominya. Dan dengan mencari keuntungan yang bisa dihasilkan, sangat menjanjikan sehingga mampu mencukupi segala kebutuhan, baik primer, sekunder, maupun tersier dan mereka juga dapat membantu meringankan beban suaminya dan menambah-nambah kebutuhan ekonominya. Ibu Nurlia seorang karyawan yang di gaji saat melakukan suatu pekerjaan. Ia mengemukakan bahwa:

“Jamangku male mangkande gaji sanga ku bali ii muaneke manjana kuarana edana bojo gaja, gajingku edana buda gaja tapi ku kabudai manjama susi te sanga bisa una na tamba-tambai perekonomian keluargaku”.

Artinya,,

“Saya bekerja sebagai karyawan karena saya ingin membantu meringankan beban suami saya, gaji saja tidak terlalu banyak tapi saya senang dengan pekerjaan saya karena dapat menambah perekonomian keluarga”.

Senada yang diungkapkan oleh salah satu petani, yakni ibu Sumiati, salah satu petani di masyarakat baraka:

“jamangku allo-allo male mangkariawan petani, aku male manjama mangkaria petani allo-allo na di benganna gaji allo-alloan, alhamdulillah jamangku te bisana bali ii muaneke sola pecidi ii jamanna muaneke, sanga iya te jamman bisa una na tamba-tambai perekonomian keluargaku”

Artinya,,

“Pekerjaan saya setiap hari adalah sebagai karyawan buru tani, saya bekerja sebagai karyawan buru tani setiap hari dan di gaji perhari, alhamdulillah dengan pekerjaan ini saya dapat membantu

suami saya, dan mengurangi beban suami, dimana pekerjaan ini dapat menambah perekonomian keluarga saya”.

Di lihat dari segi perekonomian, masyarakat baraka yang tidak cukup memadai karena masalah ekonomi sehingga warga masyarakat baraka melakukan banyak hal pekerjaan yang dapat membantu atau meningkatkan kebutuhan hidup keluarganya, dan menambah-nambah ke untungan. Dimana warga masyarakat Baraka sudah menghilangkan yang namanya gotong royong karena mereka tidak sadar dengan akan pentingnya bergotong royong dan melakukan pekerjaan bersama karena mereka hanya mementingkan diri sendiri dan melakukan pekerjaanya sendiri tanpa bantuan orang lain.

C. Pembahasan

Dalam bagian ini akan dibahas hasil peneilitian yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang. Analisis pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang

Pergeseran merupakan proses terjadinya ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan jumlah yang tidak begitu banyak. Diluar kegiatan rutinitas yang di lakukan mengingat perubahan lingkungan dan perkembangan jaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Baraka terhadap kegiatan gotong royong. Perubahan itulah mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif

ataupun retrogresif. Wujud konkret dari perubahan sosial antara lain perubahan jumlah penduduk, perubahan kualitas penduduk, perubahan struktur pemerintahan, perubahan mata pencaharian, perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain.

Bentuk perubahan sosial terhadap masyarakat baraka yang dapat dilihat oleh peneliti setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Persepsi Masyarakat Terkait Nilai Gotong Royong

Masyarakat Baraka dulu dikenal sebagai desa yang memiliki penduduk, yang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dilihat dari banyaknya masyarakat dulu yang saling membantu atau selalu gotong royong ketika mengerjakan suatu pekerjaan dalam masyarakat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman hal seperti itu nampaknya sudah memudar dimana pada masyarakat tersebut sekarang ini sudah jarang kita jumpai masyarakat yang bergotong royong.

Terkait dengan permasalahan yang diteliti, dilihat dari kondisi masyarakat Baraka saat ini sudah terpengaruh dengan arus modernisasi dimana budaya gotong royong yang dulunya merupakan kegiatan rutinitas warga masyarakat Baraka berangsur terkuras oleh arus modernisasi yang dipandang masyarakat sebagai alternatif untuk menggantikan kegiatan gotong royong. Arus modernisasi telah merubah pandangan masyarakat terhadap budaya gotong royong, sehingga masyarakat baraka tidak sadar dengan akan pentingnya budaya gotong royong dan menyelesaikan pekerjaan bersama.

Bentuk perubahan sosial pada masyarakat Baraka dengan bergesernya budaya gotong royong ke sistem gaji pada masyarakat dikatakan sebagai perubahan cepat karena di pengaruhi dengan modernisasi dimana masyarakat Baraka sudah tidak lagi menjalankan budaya gotong royong dengan baik, dan menyepelkan keberadaan gotong royong sehingga masyarakat tidak lagi melakukan gotong royong karena mereka sudah terbiasa dengan pekerjaannya sendiri dan menganggap budaya gotong royong adalah suatu pekerjaan yang hanya membuang-buang waktu saja.

Teori sosiologi yang berkaitan dengan pergeseran budaya gotong royong adalah Teori Nonevolusioner yang menyatakan Teori ini lebih melihat bahwa masyarakat bergerak dari tahap evolusi tetapi proses tersebut dilihat secara multilinear artinya bahwa perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tokoh teori ini antara lain adalah Gerhard Lenski (2015), yang menyatakan bahwa masyarakat bergerak dalam serangkaian bentuk masyarakat seperti berburu, bercocok tanam, bertani dan masyarakat industri berdasarkan bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

b. Gotong Royong Dan Pembentukan Solidaritas

Budaya gotong royong memang sangat diperlukan untuk menjalin solidaritas dan kerja sama selain dapat membantu meringankan beban pekerjaan. Gotong royong juga sangat berpengaruh untuk menciptakan rasa persaudaraan terutama membentuk komunitas-komunitas, yang dalam konteks seperti ini akan terlihat dengan jelas gotong royong terjadi dalam berbagai beberapa aktifitas kehidupan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bergotong royong seperti

kegiatan kerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan dan membentuk rasa kesolidaritasan dalam masyarakat supaya dalam melakukan suatu pekerjaan dapat berjalan dengan baik tentunya sudah di rencanakan dan di perkirakan akan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat. Namun disisi lain keberadaan gotong royong ada beberapa warga masyarakat baraka yang beranggapan bahwa gotong royong itu dianggap hanya membuang-buang.

Dalam Robert Lawang analisis Durkheim mengenai solidaritas adalah Perbedaan-perbedaan dalam tipe solidaritas yang dinyatakan dalam tipe struktural sosial yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah suatu hubungan, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama oleh masyarakat.

c. Kontradiksi Dan Perubahan Gotong Royong Dalam Masyarakat

Perubahan gotong royong yang terjadi dan berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja. Bentuk perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan besar karena dengan bergesernya budaya gotong royong ke sistem gaji sehingga banyak masyarakat tidak sadar dengan pentingnya budaya gotong royong sehingga mereka menyepelkannya dan menganggap budaya gotong royong adalah suatu pekerjaan yang hanya membuang-buang waktu saja dan memerlukan modal untuk pelaksanaan kegiatan gotong royong dan juga menghambat pekerjaan pribadi

2. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Baraka Dalam Sistem Gaji

Berkaitan dengan pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan yang serupa itu mengendalikan sekurang-kurangnya dari satu tingkat atau derajat konsepsi terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.

Ambo Upe (2010:99), solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.

Terkait dengan permasalahan yang diteliti, pada masyarakat Baraka bila dikaitkan dengan pandangan Emile Durkheim tentang reaksi dan tipe masyarakat yang dikemukakan maka masyarakat baraka bisa di kategorikan dalam solidarita organik. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana keanggotaan komunitas masyarakat tidak menjalankan suatu pekerjaan yang baik di mana mereka hanya mementingkan diri sendiri dan tidak sadar dengan pentingnya bergotong royong dan melakukan suatu pekerjaan bersam-sama.

2.1 Pergeseran Makna Solidaritas Gotong Royong Masyarakat Baraka

Selama dihilangkan Budaya gotong royong dalam masyarakat Baraka rasa kebersamaan warga masyarakat Baraka sudah banyak mengalami perubahan dimana warga masyarakat tidak lagi melakukan aktifitasnya seperti gotong royong saling membantu satu sama lain dan sudah menghilangkan rasa kesolidaritasannya.

Pudarnya solidaritas terjadi pada masyarakat tentunya tidak terjadi begitu saja, namun telah dipengaruhi oleh beberapa faktor modernisasi dan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa terjadi itu karena suatu sistem yaitu modernisasi yang mempengaruhi masyarakat baraka, sehingga hal ini jugalah yang menjadi renggangnya rasa kesatuan masyarakat, yang mana solidaritas lama-lama akan pudar.

Kehidupan di desa yang dahulunya diartikan tempat yang rukun oleh masyarakat kota, sekarang hampir tidak ada pembeda antara masyarakat desa dan kota. Selain itu dahulu masyarakat desa membantu dalam pertanian bukan karena upah namun tetapi karena rasa solidaritas antar masyarakat sangatlah tinggi, namun untuk sekarang semua telah berubah, dalam hal membantu kini diserbakan dengan uang, inilah yang menjadi rusaknya jiwa gotong royong. Dimana apabila ingin dibantu maka harus membayar, bukan karena rasa solidaritas antar masyarakat, tetangga, maupun keluarga. Dalam hal pertanian pun juga begitu yaitu banyaknya sekali petani, kendati tidak punya lahan yang luas, mengerjakan

lahannya dengan traktor yang disewanya dari perusahaan tertentu dan menyewa secara tunai mesin perontok padi untuk mengirik gabahnya.

2.2 Gotong Royong Ke Sistem Gaji

Gotong royong merupakan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat kita sebagai petani (agraris). Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerja-sama gotong royong semacam ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

Melihat dari kondisi masyarakat saat ini warga masyarakat Baraka lebih memilih untuk memberikan gaji kepada orang yang sudah membantunya di bandingkan dengan melakukan gotong royong karena hanya membuang buang waktu saja dan merugikan. Dimana warga masyarakat baraka hanya mementingkan kepribadiannya sendiri dan menghilangkan rasa kebersaannya saat melakukan suatu pekerjaan.

3. faktor-faktor pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat baraka kabupaten enrekang.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal. Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, keselarasan menjadi suatu kebutuhan. Bermasyarakat jauh lebih menguntungkan, efisien dan efektif dari pada hidup sendiri. Demi kebutuhan hidup manusia membutuhkan berkerja sama bersama orang, dan mengikat diri

dalam bermasyarakat, sehingga terbentuklah pola kerja sama yang terdapat dalam gotong- royong.

Gotong royong merupakan salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia dipuji oleh bangsa lain, karena budayanya yang unik dan penuh toleransi antar sesama manusia. Ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat Indonesia bisa bersatu dari Sabang hingga Merauke walaupun berbeda agama,suku dan warna kulit.

Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diadakan di masyarakat baraka Kabupaten Enrekang bahwa pada masyarakat tersebut budaya gotong royong yang ada di masyarakat Baraka sudah hampir punah karena faktor ekonomi dan modernisasi. Dimana di masyarakat Baraka sudah banyak mengalami perubah karena nilai-linai kebersamaan dan kerja sama makin berkurang dalam kehidupan masyarakat baraka, karena seperti yang saya liat di masyarakat baraka sekarang dia sudah mulai melupakan bagaimana nilai-nilai kebersamaan, tidak ada lagi saling membantu ketika ada yang dikerja, misalnya ketika menggarap sawah, tidak ada lagi saling membantu tapi kerja sendiri-sendiri.

Teori sosiologi yang berkaitan dengan pergeseran budaya gotong royong adalah teori struktural fungsional yang awalnya berangkat dari pemikiran Emile

Durkheim yang memandang bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian lain dalam masyarakat karena masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Masyarakat menurut teori ini senantiasa berada dalam keadaan berubah. Dimana perubahan yang terjadi di masyarakat Baraka sudah banyak mengalami perubahan nilai-nilai solidaritas sudah mulai bergeser karena di pengaruhi adanya faktor ekonomi dan modernisasi.

3.1 Tuntutan Ekonomi sebagai Penyebab Pergeseran Gotong Royong

Pergeseran budaya gotong royong terjadi dimasyarakat Baraka karena tuntutan ekonominya semakin meningkat, sehingga kebutuhan pun semakin banyak dan mengakibatkan warga masyarakat Baraka hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan mementingkan diri sendiri, sehingga masyarakat Baraka enggan atau tidak mau lagi melakukan budaya gotong royong ini. Jadi karena upayah masyarakat Baraka untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sehingga hilangnya rasa kesolidaritasan dan menimbulkan sifat egoisme.

Teori sosiologi yang berkaitan dengan pergeseran budaya gotong royong adalah Teori Nonevolusioner yang menyatakan Teori ini lebih melihat bahwa masyarakat bergerak dari tahap evolusi tetapi proses tersebut dilihat secara multilinear artinya bahwa perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tokoh teori ini antara lain adalah Gerhard Lenski (2015), yang menyatakan bahwa masyarakat bergerak dalam serangkaian bentuk masyarakat seperti berburu,

bercocok tanam, bertani dan masyarakat industri berdasarkan bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri

3.2 Individualisme Sebagai Faktor Pergeseran Gotong Royong

Budaya gotong royong pada masyarakat sudah mulai memudar akibat dari kondisi ekonomi, dimana dulunya budaya gotong royong masih kental dalam melakukan pekerjaan bersama sama. Dibandingkan dengan kehidupan sekarang ini masyarakat Baraka enggan tidak mau lagi melakukan gotong royong karena mereka melakukan pekerjaannya dengan sendiri-sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, jadi individualisme dikalangan masyarakat Baraka mengakibatkan pergeseran budaya gotong royong ini. Karena dimana masyarakat sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga budaya gotong royong yang ada di Baraka tidak berjalan dengan baik lagi, dan mereka sudah mulai sibuk dengan urusan mereka sendiri dan melakukan pekerjaannya dengan sendiri-sendiri.

Teori sosiologi yang berkaitan dengan faktor pergeseran budaya gotong royong adalah teori evolusioner yang menyatakan teori ini yang berpijak pada teori evolusi Darwin di pengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat yang sederhana yang mempunyai hubungan yang erat kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan terspesialisasi dan impersonali. Artinya dengan adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi lebih individual dan sifat kemasyarakatannya semakin berkurang, ini dapat di lihat dari masyarakat Baraka sekarang ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang Analisis pergeseran budaya makkombong ke sistem gaji masyarakat Baraka kesimpulan sebagai berikut :

Pergeseran merupakan proses terjadinya ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan jumlah yang tidak begitu banyak. Diluar kegiatan rutin yang di lakukan mengingat perubahan lingkungan dan perkembangan jaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi masyarakat Baraka terhadap kegiatan gotong royong.

Gotong royong merupakan suatu bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa kegiatan gotong royong adalah bentuk solidaritas yang terwujud sebagai bentuk loyalitas dalam sebuah kesatuan terhadap sesama warga masyarakat. Pada hakikatnya rasa solidaritas yang terbentuk pada masyarakat merupakan bentuk dari rasa saling membutuhkan setiap individu dengan individu lainnya. Manusia sebagai mahluk sosial tidak akan terlepas dari bantuan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial terhadap lingkungan sekitar.

Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan

budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antar warga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran :

1. Gotong royong yang ada pada masyarakat baraka agar tetap dipertahankan supaya dapat menjadi acuan dalam masyarakat untuk membentuk rasa kebersamaan dan persatuan yang kokoh dalam masyarakat.
2. Memiliki perasaan rasa kekeluargaan dan kebersamaan semoga bisa dipertahankan untuk menciptakan rasa solidaritas dalam masyarakat agar terciptanya budaya gotong royong yang betul sehingga kedepannya dapat mewujudkan pembangunan yang ada dalam masyarakat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Timotius. (2015). Pergeseran solidaritas masyarakat Dayak Bakati Sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian Dusun Tama Desa MUKti Raharja Kecamatan Subah Kabupaten Sambah. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
- Bintarto, (2009). Gotong Royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Goma, M.H (2014). Pergeseran Budaya Molihuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitan Barat. Jurnal Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo
- Permendagri Nomor 42 tahun 2005 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia Bogor: Ghalia Indonesia
- Saebani, Beni Ahmad. (2012). Pengantar Antropologi. Bandung Pustaka Setia.
- Sudrajat , Ajat. (2014) Nilai – Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Disertai Sekolah PAScasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2009) . Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Ira. (2014). Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batu Bara Di Desa Mulawara Kecamatan Tenggarong Seberang. Jurnal Sosiologi FISIP UNMUL
- Nazir. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor
- Wirawan, ID. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lawang Robert. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ambo Upe. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Pos Positivistik*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi Hadari 2005 Observasi Langsung Adalah Cara Mengumpulkan Data
- Salam, Muslim. 2011 *Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial*. Makassar: Masagena Press.

- Martono Nanang. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta : Rajawali Pers. Mantra, I. B dan Kasto. 1982. *Penentuan Sample Dalam Metode Penelitian Survei* (Penyunting : Singarimbun, M Dan S. Effendi). LP3ES. Jakarta
- Gerhard Lenski (2015). Was an American sociologist known for contributions to the sociology of religion, social inequality, and introducing the ecological-evolutionary theory.
- Salam, Muslim. 2011 *Diallog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial*. Makassar: Masagena Press.
- Soekanto. 2003 *Masyarakat Adalah Orang Yang Hidup Bersama, Yang Menghasilkan Kebudayaan*.
- Yu. A. Sotnikov, 'Sel'skoe khozizstvo i agrarnyi vopros' (*Petani dan Masalah Petani Dalam Respublika Indonesia, 1945-60* (Republik Indonesia, 1945-60) (Moscow: Izd-vo vostochnoi literatury, 1961).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Responden

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Pergeseran Budaya Makkombong Ke Sistem Gaji Masyarakat

Baraka Kabupaten Enrekang

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Berapa umur bapak/ibu?
3. Apa pekerjaan bapak/ibu?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu dengan budaya gotong royong yang ada di masyarakat Baraka?
5. Apa yang menyebabkan budaya gotong royong sehingga bergeser ke sistem gaji di masyarakat?
6. Sejak kapan budaya gotong royong tidak berjalan lagi di masyarakat Baraka?
7. Pada jam berapa bapak/ibu pergi berkaryawan?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu dengan adanya karyawan?
9. Berapa gaji karyawan perhari?
10. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Baraka dengan bergesernya budaya gotong royong ke sistem gaji?
11. Bagaimana peran warga masyarakat dengan adanya sistem gaji yang sudah di berlakukan?
12. Apakah dengan adanya sistem gaji di masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga?
13. Apakah ada faktor yang di timbulkan?
14. Bagaimana pandangan anda tentang interaksi yang ada di masyarakat Baraka ini?

Lampiran 2

Data Hasil Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Ardi	36	Buru Tani	sebelum adanya alat-alat yang canggih itu masyarakat disini umumnya selalu saling membantu ketika mengerjakan sesuatu, akan tetapi setelah alat-alat canggih itu masuk ke masyarakat baraka ini, dan banyak dimiliki oleh masyarakat sikap gotong royong masyarakat sudah menurun, karena kami menganggap dengan menggunakan alat-alat yang canggih itu kami dapat mengerjakan pekerjaan dengan cepat tanpa bantuan orang lain.
2	Anca	37	Buru Tani	Munculnya alat alat canggih kini mengurangi nilai-nilai gotong royong yang ada, masyarakat kini enggan bergotong royong karena sudah ada peralatan canggih untuk mengurangi beban pekerjaan
3	Kasrum	32	Buru Tani	Gotong royong itu sangat perlu karena membuat pekerjaan menjadi mudah dan menjalin kerja sama antar warga masyarakat
4	Husain	30	Pedagang	Gototong royong sala satu faktor menunjang membentuk solidaritas sehingga merigankan beban warga dalam memikul pekerjaan
5	Kasia	34	Petani	Ketika gotong royong terlaksana pekerjaan pribadi menjadi terlambat
6	Maria	30	Petani	Gotong royong membuang buang waktu dan modal untuk biaya konsumsi warga masyarakat yang ikut berpartisipasi
7	Basir	47	Buru tani	Setiap hendak mengerjakan suatu pekerjaan seperti itu membersihkan jalan, ataupun membersihkan mesjid masyarakat disini umumnya ringan tangan untuk membantu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, apalagi kalau tidak memiliki kesibukan lainnya.
8	Jufri	50	Petani	Setiap hendak mengerjakan suatu pekerjaan seperti itu membersihkan jalan, ataupun membersihkan mesjid masyarakat disini umumnya ringan

				tangan untuk turut mebanu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, apalagi kalau mereka tidak memiliki kesibukan yang lainnya
9	Wahyuni	30	Pedagang	Selama dihilangkan yang namanya gotong royong di dalam kampung, tidak ada rasa kepeduliaan/kebersamaan karena mereka hanya mementingkan diri sendiri dan mengerjakan masing-masing pekerjaannya tanpa bantuan orang lain, dibandingkan selama masih ada gotong royong di dalam kampung warga masyarakat Baraka masih erat hubungan solidaritas kebersamaan di dalam kampung
10	Sukmawati	29	Petani	Rasa kebersamaan warga masyarakat baraka sudah banyak mengalami perubahan dimana warga masyarakat tidak lagi melakukan aktifitasnya seperti gotong royong saling mebanu satu sama lain dan sudah menghilangkan rasa kesolidaritasannya hanya saja mementingkan diri sendiri dan mengerjakan pekerjaannya masing-masing.
11	Baharuddin	48	Petani	Saya memilih untuk memberikan pekerjaan kepada karyawan dan memberikan gaji/upang dari pada saling membantu satu sama lain karena itu semua hanya membuang-buang waktu saja dan merepotkan karena harus memberikan makan dibandingkan dengan langsung memberikan gaji supaya cepat selesai dan tidak merepotkan.
12	Rosmwati	34	Petani	Memberikan suatu pekerjaan kepada karyawan dan di balas dengan gaji itulah pekerjaan yang sangat mudah karena tidak membuang-membuang waktu dan membuat pekerjaan cepat selesai.
13	Hastuti	30	Seorang Karyawan Buru Tani	Saya memelih untuk melakukan suatu pekerjaan tapi di balas dengan keuntungan berupa uang karena dapat menambah kebutuhan keluarga dan membantu meringankan beban suami.
14	Rahmawati	35	Seorang	“Saya seorang karyawan yang

			Karyawan Buru Tani	melakukan pekerjaan dan di balas dengan keuntungan berupa uang karena saya melihat ini bisa menambah kebutuhan hidup keluarga dan menambah kebutuhan ekonomi”.
15	Nurlia	31	Seorang Karyawan Buru Tani	“Saya bekerja sebagai karyawan karena saya ingin membantu meringankan beban suami saya, gaji saya tidak terlalu banyak tapi saya senang dengan pekerjaan saya karena dapat menampah perekonomian keluarga”.
16	Sumiati	29	Seorang Karyawan Buru Tani	Pekerjaan saya setiap hari adalah sebagai karyawan buru tani, saya bekerja sebagai karyawan buru tani setiap hari dan di gaji perhari, alhamdulillah dengan pekerjaan ini saya dapat membantu suami saya, dan mengurangi beban suami, dimana pekerjaan ini dapat menambah perekonomian keluarga saya

Lampiran 3

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Ardi
Umur : 36 Tahun
Status : Sudah menikah
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

2. Nama : Anca
Umur : 37 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Buru Tani

3. Nama : Kasrum
Umur : 32 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Buru Tani

4. Nama : Husain
Umur : 30 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pedagang

5. Nama : Kasia
Umur : 34 Tahun

- | | |
|------------|---------------|
| Status | : Sudah kawin |
| Pendidikan | : SMP |
| Pekerjaan | : Petani |
6. Nama : Maria
- | | |
|------------|---------------|
| Umur | : 30 Tahun |
| Status | : Sudah kawin |
| Pendidikan | : SMP |
| Pekerjaan | : Petani |
7. Nama : Basir
- | | |
|------------|---------------|
| Umur | : 47 Tahun |
| Status | : Sudah kawin |
| Pendidikan | : SD |
| Pekerjaan | : Buru Tani |
8. Nama : Jufri
- | | |
|------------|---------------|
| Umur | : 50 Tahun |
| Status | : Sudah kawin |
| Pendidikan | : SMP |
| Pekerjaan | : Petani |
9. Nama : Wahyuni
- | | |
|------------|---------------|
| Umur | : 30 Tahun |
| Status | : Sudah kawin |
| Pendidikan | : SMA |
| Pekerjaan | : Pedagang |
10. Nama : Sukmawati
- | | |
|--------|---------------|
| Umur | : 29 Tahun |
| Status | : Belum kawin |

Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

11. Nama : Baharuddin
Umur : 48 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

12. Nama : Rosmawati
Umur : 34 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

13. Nama : Hastuti
Umur : 30 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Seorang karyawan buru tani

14. Nama : Rahmawati
Umur : 35 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Seorang karyawan buru tani

15. Nama : Nurlia
Umur : 31 Tahun
Status : Sudah kawin
Pendidikan : SMA

Pekerjaaan : Seorang karyawan buru tani

16. Nama : Sumiati

Umur : 29 Tahun

Status : Sudah kawin

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Seorang karyawan buru tani

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



MISRIANI, dilahirka di Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 April 1995, anak ketiga dari empat bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Husain dan Kasia.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2000 di SDN 143 Lemo Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Baraka pada tahun 2007-2010. kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Baraka selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur seleksi Penerimaan mahasiswa baru (SPMB), dan diterima di jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi strata 1.